

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan suatu bangsa. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia. Salah satu faktor yang mendukung bagi kemajuan adalah pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan, sehingga maju mundurnya suatu bangsa diukur melalui maju mundurnya pendidikan. Hal ini disebabkan oleh karena pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif.¹ Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam proses pembelajaran hasil belajar memegang peranan yang penting. Dimana hasil belajar merupakan segala bentuk hasil dari suatu interaksi

¹Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2019), h. 49.

dalam proses belajar. Hasil dari belajar merupakan tujuan hidup setiap umat manusia yang diciptakan Allah swt.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk itu, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada zaman yang serba modern setiap negara dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam segala bidang. Bidang pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat berpengaruh dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun, mendidik anak menjadi individu yang berkualitas bukanlah hal mudah. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka individu harus melakukan suatu proses yang disebut belajar. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan kata kunci yang sangat penting. Pendidikan merupakan proses terciptanya suatu pembelajaran yang akan membentuk suatu individu yang berkualitas. Karena tujuan dari belajar adalah memberikan pengalaman belajar bagi setiap individu melalui proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari.²

Tujuan pendidikan pada manusia adalah untuk melatih dan membiasakan potensi, bakat, dan kemampuan dalam dirinya agar menjadi lebih sempurna. Hal

²M Ali, dan M, Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 52.

ini menggambarkan bahwa untuk menjadi lebih baik manusia membutuhkan pendidikan. Manusia yang sebelumnya tidak memiliki potensi apapun, kemudian dapat mengembangkan diri. Sebagaimana firman Allah Swt. QS. An-Nahl/16:78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.³

Ayat di atas menjelaskan keadaan manusia yang tidak mengetahui apapun, karena hanya memiliki potensi. Dimana potensi tersebut dapat dikembangkan dengan belajar dari mendengar, mengalami, melihat, menggunakan akal, pikiran dan hati. Dengan pendidikan tersebut manusia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana Sabda Rasulullah Muhammad SAW :

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ

Terjemahannya :

“Kamu lebih mengetahui urusan duniamu.” (HR. Muslim, no. 2363).⁴

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup

³Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Cahaya Agency, 2019), h. 314.

⁴<https://rumaysho.com/13101-ilmu-dunia-engkau-lebih-paham.html>.

berkembang sejalan dengan aspirasi hidup mereka. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif, dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa yang berdasarkan pokok pada penciptaan kesejahteraan umum dan pencerdasan kehidupan bangsa kita, sesuai dengan tujuan nasional seperti dalam alinea ke-IV Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 tentang pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Pembelajaran merupakan rangkain kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik dalam suasana edukatif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang terdiri dari beberapa komponen-komponen pembelajaran yang saling bersinergi satu sama lain.

Pada hakikatnya pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan lingkungan belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik dalam membantu peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar

⁵UU RI No. 20 Tahun 2003 . *Sistem Pendidikan Nasional* (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), h. 41.

sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai fasilitator dan mendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan meningkatkan kemampuan belajar peserta didik.

Kegiatan belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kegiatan pengajaran guru atau cara dan Model mengajar yang digunakan oleh guru. Abudin Nata dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* menyatakan bahwa:

Model pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah, haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap Model pengajaran. Melalui Model pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.⁶

Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah dalam bukunya yang berjudul *Model dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menyatakan bahwa:

Model yang digunakan dalam proses pembelajaran seharusnya berpengaruh pada keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Model yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien. Dalam pemilihan dan penggunaan sebuah Model harus mempertimbangkan aspek efektivitas dan relevansinya dengan materi yang disampaikan. Keberhasilan penggunaan Model merupakan suatu keberhasilan yang akhirnya berfungsi sebagai determinitas kualitas pendidikan.⁷

Kualitas pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia yang bermakna, sangat penting bagi pembangunan nasional. Bahkan

⁶Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 176- 177.

⁷Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2015), h. 29-30.

dapat dikatakan masa depan bangsa bergantung pada keberadaan pendidikan yang berkualitas yang berlangsung di masa kini. Pendidikan yang berkualitas hanya akan muncul dari sekolah yang berkualitas. Oleh sebab itu, upaya peningkatan kualitas sekolah merupakan titik sentral upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas demi terciptanya tenaga kerja yang berkualitas pula. Dengan kata lain upaya peningkatan kualitas sekolah adalah merupakan tindakan yang sangat penting harus dilakukan secara terus menerus, kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun.

Rendahnya hasil belajar merupakan wujud dari berbagai masalah yang muncul dari kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi pra survey terdapat masalah dalam aktivitas belajar siswa, siswa cenderung pasif dan hanya sebagian kecil siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya terhadap materi yang diajarkan siswa hanya berdiam dan terkesan malu untuk menjawab serta mengeluarkan pendapat. Siswa pun belum memahami materi yang di sampaikan guru, hal ini dikarenakan Model pembelajaran yang digunakan guru cenderung monoton dan siswa masih kesulitan jika dihadapkan pada soal latihan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis memberikan solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *make a match* dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan model ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dalam Rusman telah dijelaskan bahwa, model pembelajaran *Make a Match* merupakan salah satu jenis dari model dalam pembelajaran kooperatif.

Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran, salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan.⁸

Model pembelajaran *make a match* berorientasi pada siswa untuk berperan aktif serta menumbuhkan aktivitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok. Sedangkan peranan guru lebih banyak memberikan stimulasi pada siswa, menentukan arah apa yang harus dilakukan siswa. Penerapan model ini dapat menciptakan kondisi belajar siswa yang aktif. Selain itu dapat meningkatkan motivasi siswa, karena pada model ini akan ditambahkan hukuman-hukuman yang mendidik dan menyenangkan jika siswa belum menemukan pasangan yang tepat. Selain itu, pada model ini juga akan menggunakan kartu-kartu dengan warna dan bentuk yang menarik.

Dalam dunia pendidikan terdapat banyak Model untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran, salah satunya Model *make a match*. Model *make a match* termasuk ke dalam model pembelajaran tipe kooperatif. Pembelajaran tipe kooperatif merupakan belajar secara bersama-sama, saling membantu untuk memecahkan suatu soal antar kelompok agar dapat mencapai tujuan bersama. Dalam model pembelajaran *make a match* peserta didik berperan langsung dalam menjawab soal yang diberikan kepadanya melalui sebuah kartu. Selain itu model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan kreativitas dan dapat menghindari kejenuhan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

⁸Rusman, *Model-model Pembelajaran* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 67.

Pendidikan datang dan berperan untuk memberikan warna bagi manusia dalam kehidupan sehingga manusia akan mempunyai tujuan dalam menjalani kehidupan, selama manusia hidup maka tidak akan pernah lepas dari pendidikan. Perkembangan manusia memungkinkan seseorang untuk mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya secara maksimal.⁹ Untuk mendapatkan pendidikan tentunya dibutuhkan cara, langkah, ataupun Model pembelajaran yang sesuai dengan apa yang sedang dipelajari. Pada zaman sekarang yang serba canggih model, dan media pembelajaran semakin berkembang dan banyak jenisnya.

Sebagai seorang pendidik hendaknya bisa mengikuti, memanfaatkan, menerapkan, dan menggunakan Model pembelajaran sesuai dengan keahlian masing-masing pendidik. Dengan kemunculan berbagai macam Model pembelajaran tidak lantas menghilangkan masalah dalam proses pembelajaran, masalah dalam proses pembelajaran akan selalu ada dan bermacam-macam apabila seorang guru atau pendidik tersebut menggunakan Model yang salah. Banyak sekali cara untuk menyampaikan materi pembelajaran terbaru yang bisa di aplikasikan kepada peserta didik oleh seorang guru, salah satunya penerapan model pembelajaran *make a match*. Model pembelajaran *make a match* yaitu Model pembelajaran yang menyampaikan materi pembelajaran yang dapat membangkitkan kerjasama. Dalam Model pembelajaran ini peserta didik diharuskan untuk bekerja sama dengan temannya, karena pada saat berada di sekolah peserta didik akan selalu berkomunikasi dengan teman kelasnya. Jika peserta didik merasa kurang nyaman dengan lingkungan di sekolah terutama

⁹Yohanes Permadi dkk. *Pengantar Pendidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 67.

dengan teman sebayanya, maka nantinya akan berpengaruh pada proses pembelajaran peserta didik tersebut.

Menurut Oemar Hamalik bahwa Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur, yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.¹⁰ Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Maka dari itu, berdasarkan hasil observasi peneliti kepada guru SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang, diketahui bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran, guru terbiasa menggunakan model konvensional seperti ceramah, tanya jawab, latihan atau pemberian tugas, sedangkan siswa masih kurang aktif untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu diperoleh informasi bahwa model Pembelajaran *Make A Match* tidak pernah diterapkan dalam pembelajaran.

Ketika menyampaikan materi pelajaran, guru belum menggunakan variasi model dan media pembelajaran secara maksimal, sehingga konsep pemahaman siswa masih bersifat abstrak dan pembelajaran terkesan monoton. Model pembelajaran *Make A Match* merupakan salah satu jenis dari Model dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana, menyenangkan.

¹⁰Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 57.

Diketahui bahwa perolehan hasil belajar siswa di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah. Penyebab rendahnya hasil belajar siswa terjadi karena pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Penerapan Model yang kreatif dapat menjadi alternatif untuk guru dalam pembelajaran di kelas sehingga siswa menjadi aktif mengikuti proses pembelajaran dalam suasana belajar yang menyenangkan pada proses pembelajaran.

Maka dari itu, diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan untuk membuat siswa mendalami materi, dan penggalian materi. Salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Make A Match* atau pembelajaran dalam mencari kartu pasangan. Melalui model pembelajaran *Make A Match*, siswa belajar untuk mengenal suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

Maksud dari penggunaan model pembelajaran *Make A Match* adalah agar proses pembelajaran semakin bervariasi dan tidak membosankan, sehingga membuat siswa semakin aktif dan semangat dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran. Berdasarkan pemaparan uraian latar belakang di atas, maka judul penelitian ini adalah **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jenis *Make a Match* dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang”**.

B. Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar sebagai berikut:

1. Siswa masih kurang aktif untuk terlibat dalam proses pembelajaran.
2. Guru masih menggunakan model konvensional.
3. Guru belum menggunakan model pembelajaran secara maksimal.
4. Kegiatan pembelajaran masih bersifat monoton yang terpusat pada guru.

C. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penerapan model pembelajaran kooperatif jenis *make a match* pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang?
2. Bagaimana deskripsi hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang?
3. Apakah hasil belajar peserta didik meningkat setelah diterapkannya model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang?

D. Hipotesis Tindakan

Dari arti kata hipotesis berasal dari 2 pengggalan kata yaitu “hypo” yang artinya “dibawah” dan “thesa” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian

hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹¹

Ha : Tidak terdapat pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif jenis Make a Match dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.

Ho : Terdapat pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jenis Make a Match dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.

E. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

1. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran Kooperatif Jenis Make a Match

Model pembelajaran koope make a match merupakan salah satu jenis dari model pembelajaran kooperatif, yakni bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Tipe make a match atau mencari pasangan ini dapat menjadi salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan siswa. Pembelajaran di kelas dengan menggunakan make a match ini

¹¹Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus : Media Ilmu Press, 2015), h. 24

dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik.

b. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini ialah hasil belajar kognitif IPS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif ialah tes.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Tabel 1
Matriks Fokus Penelitian

Fokus Penelitian	Lingkup Kajian
Model Pembelajaran <i>Make a Match</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajak peserta didik bermain sambil belajar; 2. Membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif; 3. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-temannya; dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik
Hasil Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Untuk mengembangkan penerapan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.
- b) Untuk mendeskripsikan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.
- c) Untuk menge hasil belajar peserta didik meningkat setelah diterapkannya model *make a match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan serta wawasan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif *Make A Match* pada pembelajaran PAI.

b) Manfaat Praktis

- (1) Bagi siswa, agar dapat bekerjasama dan memiliki rasa tanggung jawab pada kelompok belajarnya, meningkatkan hasil belajar siswa.
- (2) Bagi guru, menambah wawasan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas.

- (3) Bagi kepala sekolah, diharapkan memberikan masukan bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran kooperatif *Make A Match* sebagai salah satu inovasi model pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran PAI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penerapan Model Pembelajaran *Kooperatif Jenis Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.

1. Wulansari dan Andhita Dessy, Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan *Team Assisted Individualization* pada Materi Regresi Linier. Model pembelajaran kooperatif diberikan kesempatan kepada peserta didik seluas-luasnya untuk mengembangkan diri. Tentu saja tidak semua Model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan, haruslah dipilih yang sesuai dengan kondisi lapangan. pada penelitian ini Model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization*) dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dipilih untuk diterapkan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan secara empiris efektivitas penerapan Model pembelajaran kooperatif antara tipe TAI, STAD dan konvensional melalui hasil belajar statistika 2 materi regresi linier, mahapeserta didik STAIN Ponorogo semester 5 tahun akademik 2013/2014. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan Model statistika One Way ANOVA didapatkan kesimpulan bahwa, ada perbedaan hasil belajar sttistika 2 pada materi regresi linier antara kelas yang menggunakan Model pembelajaran TAI, STAD dan konvensional. Dimana Model pembelajaran TAI terbukti lebih efektif

dibandingkan Model pembelajaran STAD dan konvensional; dan Model pembelajaran STAD lebih efektif jika dibandingkan Model pembelajaran konvensional.¹

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji terkait pembelajaran kooperatif, sedangkan pada perbedaan dari kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dimana pada penelitian terdahulu mengkaji terkait Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* dan *Team Assisted Individualization* pada Materi Regresi Linier, selanjutnya pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji terkait Penerapan Model *Kooperatif Jenis Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Rinto Arahap dan Makhromi, Analisis Efektifitas Penggunaan Model *Kooperatif Tipe Learning Together* pada Pembelajaran PAI di SMP Al Mahrusiyah Ngampel Kediri. Model kooperatif tipe learning together digunakan sebagai solusi agar kelas bisa efektif sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Tujuan penelitian ini adalah (1) mengungkap efektifitas Model kooperatif tipe learning together di SMP Al Mahrusiyah (2) mengetahui dampak Model kooperatif tipe learning together di SMP Al Mahrusiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan data verbal dan dianalisis dengan Model triangulasi sumber. Hasil dari penelitian yaitu, (1) Model kooperatif tipe learning together dapat

¹Wulansari, Andhita Dessy, *Efektivitas Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions dan Team Assisted Individualization pada Materi Regresi Linier*. (Cendekia, 12 (1). 2014), h. 155-173.

dilaksanakan secara efektif dengan bukti peningkatan nilai di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), (2) dampak yang ditimbulkan dari penerapan Model kooperatif tipe learning together adalah peserta didik lebih aktif.²

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah keduanya mengkaji terkait pembelajaran kooperatif, sedangkan pada perbedaan dari kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dimana pada penelitian terdahulu mengkaji terkait Analisis Efektifitas Penggunaan Model *Kooperatif Tipe Learning Together* pada Pembelajaran PAI, selanjutnya pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji terkait Penerapan Model *Kooperatif Jenis Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Nurtakwa, Penerapan Model *Make A Match* Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 1 Kota Makassar. Hasil analisis statistik deskriptif hasil belajar peserta didik yang telah dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi tentang hasil belajar Fikih sebelum menggunakan Model *Make a Match*, dapat diketahui meannya 53,83. Hal ini menunjukkan hasil belajar fikih berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif yang telah dimasukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi tentang hasil belajar fikih setelah menggunakan Model *Make a Match*, dapat diketahui meannya

² Rinto Arahap, Makhromi, *Analisis Efektifitas Penggunaan Metode Kooperatif Tipe Learning Together pada Pembelajaran PAI di SMP Al Mahrusiyah Ngampel*, (Kediri: Institut Agama Islam Tribakti IAIT Kediri, 2020), h. 1.

80.66. Hal ini menunjukkan hasil belajar Fikih berada pada kategori tinggi.. Berdasarkan hasil output SPSS 16 pada uji hipotesis menggunakan Independent Sample t Test yang dilakukan pada data hasil belajar peserta didik menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000.Nilai Sig.(2-tailed) yang diperoleh lebih kecil dari $= 0,05$. Maka kesimpulan yang diambil adalah ditolak atau terdapat peningkatan hasil belajar fikih setelah menggunakan Model *Make a Match* di kelas IV MIN 1 Kota Makassar. Implikasi didasarkan pada kesimpulan yang diperoleh, maka penelitian ini berimplikasi sebagai berikut: Bagi peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Makassar untuk terus meningkatkan hasil belajar terutama dalam ranah kognitif. bagi guru mata pelajaran fikih agar kiranya hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu dasar dalam mengupayakan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik.³

Persamaan dari kedua penelitian ini adaah keduanya mengkaji terkait Model *Make A Match* Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik, sedangkan pada perbedaan dari kedua penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan dimana pada penelitian terdahulu mengkaji aspek mata pelajaran fiqhi, selanjutnya pada penelitian yang akan dilakukan mengkaji terkait pembelajaran PAI secara umum.

³Nur Takwa, *Penerapan Metode Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas Iv Min 1*, (Kota Makassar, Uin Alauddin Makassar 2018). h. 1

B. Kajian Teori

1. *Model Pembelajaran Kooperatif Jenis Make A Match*

a. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif, sebagaimana yang kita ketahui, dapat diterapkan untuk semua materi pembelajaran dan tingkatan kelas. Jenis pembelajarannya pun juga bervariasi. Beberapa pendidik fokus pada satu Model, teknik, dan struktur saja untuk tugas pembelajaran tertentu. Beberapa yang lain justru menggabungkan beberapa Model, teknik, dan struktur ini untuk meningkatkan efektivitas pengajarannya.⁴ Jenis belajar *cooperative learning* merupakan suatu Jenis pembelajaran yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikapnya sesuai dengan kehidupan. Jenis belajar *cooperative learning* mendorong peningkatan kemampuan mahasiswa didik dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ditemui selama pembelajaran. Hal ini menumbuhkan rasa ketergantungan yang positif diantara sesama anggota kelompok menimbulkan rasa kebersamaan dan kesatuan tekad untuk sukses dalam belajar.⁵

Pada hakekatnya pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok, oleh sebab itu banyak pendidik yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam pembelajaran kooperatif, karena mereka menganggap telah terbiasa menggunakannya. Walaupun pembelajaran kooperatif terjadi dalam bentuk kelompok, tetapi tidak setiap kelompok dikatakan pembelajaran kooperatif.⁶

⁴Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.198

⁵Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h. 4.

⁶Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 59.

a) Konsep Pembelajaran *Kooperatif*.

Pembelajaran *kooperatif* memiliki beberapa konsep dasar diantaranya;

- 1) Perumusan tujuan belajar harus jelas.
- 2) Penerimaan yang menyeluruh tentang tujuan belajar.
- 3) Ketergantungan yang bersifat positif.
- 4) Interaksi yang bersifat terbuka.
- 5) Tanggung jawab individu.
- 6) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif.
- 7) Kepuasan dalam belajar.⁷

Menurut Slavin, dalam Hamdani M, ada tiga konsep pembelajaran kooperatif guna mencapai hasil yang maksimal, yaitu:

1) Penghargaan kelompok

Penghargaan ini diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar individu yang saling mendukung, membantu, dan peduli.

2) Pertanggungjawaban individu.

Pertanggungjawaban ini tergantung dengan aktivitas anggota yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggung jawaban individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes atau pertanyaan dan tugas lainnya secara individu tanpa bantuan atau kerjasama teman kelompoknya.

⁷Etin Solihati, Raharjo, *Cooperative Learning*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2017), h. 6-10.

3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Pada konsep kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan berarti semua anggota kelompok akan memperoleh nilai yang sama. Dengan begitu peserta didik yang berprestasi rendah, sedang atau tinggi akan sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompok maupun individu.⁸

b) Tujuan Pembelajaran *Kooperatif*.

Menurut Kindsvatter dkk, cooperative learning mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan hasil belajar lewat kerjasama kelompok yang memungkinkan peserta didik belajar satu sama lain.
- 2) Merupakan alternatif terhadap belajar kooperatif yang sering membuat peserta didik lemah menjadi minder.
- 3) Memajukan kerja sama kelompok antar manusia.
- 4) Bagi peserta didik-peserta didik yang mempunyai inteligensi tinggi, cara belajar ini sangat cocok dan memajukan.⁹

c) Langkah-Langkah Jenis Pembelajaran *Kooperatif*.

Langkah-langkah pembelajaran *kooperatif* ini memfokuskan pada aktifitas anggota kelompok yang saling bekerjasama dalam belajar. Setelah proses belajar ini diterapkan peserta didik mampu belajar mandiri. Agar hal-hal tersebut dapat

⁸Hamdani M, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 32.

⁹Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran Fisika*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017), h. 135.

berlangsung, maka ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, antara lain:¹⁰

- 1) Pengaturan tempat duduk harus mendukung terbentuknya kelompok heterogen.
- 2) Menciptakan susasana kelas yang mendukung pembentukan tim.
- 3) Ketika setiap peserta didik melaksanakan pembelajaran *kooperatif*, mereka harus tahu akan tugasnya masing-masing yang kemudian harus dipertanggungjawabkan secara individu atau mandiri.
- 4) Tugas yang ada dalam kelompok harus dibagi secara adil oleh semua anggota kelompok.

Menurut Colorin Colorado, pada pola umum pembelajaran kooperatif terdapat beberapa langkah-langkah adalah sebagai berikut:

- 1) Semua peserta didik ditugasi bekerja berpasangan.
- 2) Salah satu peserta didik menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, sedangkan peserta didik yang lainnya bertugas sebagai pemandu.
- 3) Untuk soal kedua, salah satu anggota bertukar peran sebagai penjawab atau menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini dilakukan sampai anggota kelompoknya habis.
- 4) Jika mereka selesai dengan tugas-tugas dari pendidik, mereka segera bekerja dengan kelompok lain untuk mencocokkan jawaban.

¹⁰Muchlas Sarmani & Hariyato, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Karya, 2012), h. 160-161

- 5) Bila sepakat dengan jawaban yang mereka peroleh, mereka berjabat tangan dan melanjutkan lagi untuk tugas-tugas berikutnya.¹¹

b. Jenis *Make a Match*.

- a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Jenis *Make A-Match*.

Jenis Pembelajaran *Make A Match* adalah satu contoh Jenis pembelajaran *kooperatif* yang berarti mencari pasangan. Jenis pembelajaran ini dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Jenis pembelajaran *Make A-Match* (mencari pasangan) bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.¹² Jenis pembelajaran *Make a Match* adalah salah satu Jenis pembelajaran kooperatif mencari pasangan yang terkandung di dalamnya bisa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide, mempertimbangkan jawaban yang paling tepat dan adanya kompetisi dan persaingan dalam proses pembelajaran. Jenis pembelajaran ini juga lebih menekankan kerjasama antarpeserta didik dalam mempelajari suatu materi dengan suasana menyenangkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar. Guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.

Menurut Anita Lie, Jenis ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan.¹³ Jadi, Jenis *make a match* merupakan suatu Jenis pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap

¹¹Muchlas Sarmani & Hariyato, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h.166-167.

¹²Miftahul Huda, *Cooperative Learning* (cet. 3; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), h. 135

¹³Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2014), h.56.

suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

b) Langkah-Langkah Pembelajaran *Kooperatif Make a Match*.

Pada pembelajaran *make a match* peserta didik diarahkan untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin. Dalam Jenis pembelajaran ini peserta didik lebih aktif dari pada guru. Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif *make a match* yang dikembangkan oleh Lorna Currant adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian).
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan satu buah kartu.
- 3) Setiap peserta didik memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. (soal/jawaban).
- 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Kesimpulan.¹⁴

¹⁴Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta cv, 2011), h. 43.

Penerapan Jenis *make a match* dapat membangkitkan keingintahuan dan kerjasama diantara peserta didik serta mampu menciptakan kondisi yang menciptakan kondisi yang menyenangkan, sehingga bisa memberi motivasi peserta didik untuk belajar Bahasa Indonesia. Jenis *make a match* adalah Jenis pembelajaran yang inovatif yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

c) Kelebihan dan Kekurangan Jenis *Make a Match*.

Menurut Tarmizi Ramadhan, Jenis pembelajaran *make a match* memberi kelebihan bagi peserta didik, di antaranya sebagai berikut:

- 1) Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan.
- 2) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik.
- 3) Mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.
- 4) Dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.
- 5) Mampu membangkitkan hasil belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar secara klasikal 87,50%.¹⁵

Disamping kelebihanannya, pembelajaran *kooperatif Make a Match* juga mempunyai sedikit kekurangan yaitu:

- 1) Diperlukan bimbingan dari guru untuk untuk melakukan kegiatan.
- 2) Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai peserta didik terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- 3) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.¹⁶

¹⁵Tarmizi Ramadhan, *Pembelajaran Kooperatif Make a Match*, (online), diakses melalui situs : <http://www.scipd.com.>, tanggal 19 September 2023.

Berdasarkan pendapat diatas, Jenis pembelajaran *kooperatif tipe make a match* mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran yang didasarkan dengan pembelajaran klasikal. Dampak dari pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan menarik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan pembelajaran klasikal. Peserta didik tidak hanya diam, tetapi peserta didik terlibat secara aktif sepanjang proses pembelajaran. Sementara itu, kekurangan Jenis pembelajaran kooperatif *Make a Match* dapat diantisipasi dengan mempersiapkan secara matang sebelum menerapkan Jenis kooperatif. Persiapan yang matang dapat mengurangi kendala atau kesulitan dalam penerapan Jenis kooperatif.

d) Tujuan Tujuan Jenis Pembelajaran Make A Match.

Tujuan dari pembelajaran dengan Jenis pembelajaran *make a match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Menurut Fachrudin, menyatakan bahwa peserta didik dilatih berfikir cepat dan menghafal cepat sambil menganalisis dan berinteraksi sosial.¹⁷ Benny, menyatakan bahwa Tujuan Jenis pembelajaran *make a match* yaitu untuk menciptakan hubungan baik antara guru dengan peserta didik, dengan cara mengajak peserta didik bersenang-senang sambil belajar mengenai

¹⁶Tarmizi Ramadhan, *Pembelajaran Kooperatif Make a Match*, (online), diakses melalui situs : <http://www.scipd.com>., tanggal 19 September 2023.

¹⁷Fachrudin, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Cet. Ke III, Jakarta : GP. Press, 2019), h. 168.

suatu konsep atau topik.¹⁸ Miftahul Huda, mengatakan bahwa tujuan Jenis pembelajaran make a match yaitu untuk:¹⁹

- 1) Pendalaman materi;
- 2) Penggalian materi ; dan
- 3) Sebagai selingan.

Adapun persiapan yang harus dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Menurut Miftahul Huda, yaitu:²⁰

- 1) Membuat beberapa pertanyaan sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlah tergantung pada tujuan pembelajaran) kemudian menulisnya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- 2) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menulisnya dalam kartu-kartu jawaban. (akan lebih baik kartu jawaban dan kartu pertanyaan berbeda warna).
- 3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi peserta didik yang berhasil dan sanksi bagi peserta didik yang gagal.
- 4) Menyediakan lembar untuk mencatat pasangan yang berhasil sekaligus untuk pensekoran presentasi.

Tujuan Jenis pembelajaran make a match yaitu untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi dan menjadikan peserta didik agar lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar

¹⁸Benny, *Model Desain Sistem Pembelajaran*, (Edisi Revisi, Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2017), h. 111.

¹⁹Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-isu Metodis dan Pragmatis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 251.)

²⁰Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran*, h. 251.

peserta didik dapat meningat. Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan Jenis pembelajaran *make a match* guru harus mempersiapkan media yang diperlukan untuk proses belajar mengajar yaitu guru harus mempersiapkan materi yang sesuai dengan Jenis pembelajaran *make a match*.

e) Karakteristik Jenis Pembelajaran *make a match*.

Rusman, Menyatakan bahwa karakteristik Jenis pembelajaran *make a match* yaitu:²¹ (1) mengajak peserta didik bermain sambil belajar; (2) membuat peserta didik menjadi aktif, kreatif dan inovatif; (3) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan teman-temannya; dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Karakteristik Jenis pembelajaran *make a match* yaitu membuat peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif selain itu Jenis pembelajaran *make a match* dapat mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Hasil Belajar PAI

a) Pengertian Hasil Belajar.

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar adalah proses memecahkan problem yang dihadapi diletakkan dalam suatu konten, kemudian menghubungkan problem tersebut dengan konteksnya sehingga

²¹Rusman, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h. 233.

dapat terpecahkan, mengajar dapat diartikan sebagai proses pemberian kemampuan memecahkan masalah kepada peserta didik.

Menurut Muhammad Arifin dan Aminudin Arsyad, mengatakan bahwa belajar adalah proses penerimaan rangsangan berupa penyajian bahan-bahan pelajaran dalam berbagai bentuk devinisinya, kemudian anak didik memberikan gerak balas (respon) terhadap rangsangan tersebut dalam bentuk pemikiran, pemahaman dan penghayatan sampai pada pengembangannya yang dalam hal ini disebut *bond* (gabungan dari stimulus dan respon).²²

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa hasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.²³ Menurut Morgan dalam Gino, menyatakan bahwa belajar adalah merupakan salah satu yang relatif tetap dari tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman.²⁴ Dengan demikian dapat diketahui bahwa belajar adalah usaha sadar yang dilakukan manusia melalui pengalaman dan latihan untuk memperoleh kemampuan baru dan merupakan perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai akibat dari latihan.

Menurut Hilgard dalam Sumadi Suryabrata, menyatakan belajar merupakan proses perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian

²²Muhammad Arifin dan Aminudin Arsyad, *belajar adalah proses penerimaan rangsangan berupa penyajian bahan-bahan pelajaran* (Jakarta: Bulan Bintang, 2018), h. 99.

²³Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 68.

²⁴Gino, *Belajar dan Pembelajaran*, (Surakarta: UNS Press. 2020), h. 5.

menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perbuatan yang ditimbulkan oleh lainnya.²⁵ Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah:

- 1) Kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup, dan.
- 3) Psikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas.²⁶

Hilgard dan Bower, dalam bukunya mengemukakan, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dan situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan, atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya).²⁷

²⁵Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Cetakan ke 4; Jakarta: Raja Grafindo Pustaka 2021), h. 232.

²⁶Sagala, *Supervisi Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta. Trianto. 2019), h. 12.

²⁷Hilgard, Ernest R. dan Bower, Gordon H, *Theories of learning* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc. 2017), h. 67.

Belajar terjadi apabila sesuatu situasi stimulasi bersama-sama dengan isi ingatan mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi).²⁸ Morgan, dalam buku *introduction of psychology* mengemukakan, belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.²⁹

Witherington, dalam buku *education psychology* mengemukakan belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi yang berubah kecakapan sikap, kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.³⁰ Berdasarkan defenisi belajar yang telah dikemukakan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana seseorang berubah perilakunya setelah adanya pengalaman belajar, perubahan perilaku yang disebutkan di atas bukan hanya bertambahnya pengetahuan melainkan perubahan tingkah laku, sikap dan keterampilan pelajar. Dan peserta didik adalah penentu terjadi atau tidak terjadinya proses belajar.

b) Tujuan Belajar.

Tujuan adalah hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Penentuan tujuan merupakan langkah pertama dalam membuat perencanaan sehingga dalam pelaksanaannya nanti terarah sesuai dengan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi

²⁸Hilgard, Ernest R. dan Bower, Gordon H, *Theories of learning*, (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc. 2017), h. 67.

²⁹Morgan, Clifford T, *Introduction to Psychology*, (New York: McGraw-Hill Book. 2018), h. 78.

³⁰Wahab, *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi. Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 210.

mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar. Bidang ini berkaitan dengan perilaku pencapaian belajar yang berhubungan dengan sikap yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah berlangsungnya proses belajar.³¹ Menurut Hernowo dalam buku terjemahannya revolusi cara belajar, belajar seharusnya memiliki tiga tujuan:

- 1) Mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik dan dapat melakukannya dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah.
- 2) Mengembangkan konseptual umum-mampu belajar menerapkan konsep yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain.
- 3) Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan kita.³²

c) Faktor-Faktor yang mempengaruhi belajar.

Faktor yang mempengaruhi proses belajar terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

³¹ Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2010), h. 73.

³² Hernowo, *Revolusi Cara Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 95.

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan peserta didik, motivasi, minat, sikap dan bakat. Faktor-faktor eksternal yang meliputi lingkungan sosial diantaranya faktor sekolah, masyarakat, dan keluarga. Sedangkan faktor eksternal lingkungan nonsosial diantaranya lingkungan alamiah, instrumental, dan mata pelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan jasmani dan rohani peserta didik. Yaitu: aspek fisiologis (jasmani, mata dan telinga) dan aspek psikologis (intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik dan motivasi peserta didik).
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), yakni kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. Yaitu: lingkungan sosial (keluarga, guru, masyarakat, teman) dan lingkungan non-sosial (rumah, sekolah, peralatan, alam)
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya peserta didik yang meliputi strategi dan Model yang digunakan peserta didik untuk

melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran, yang terdiri dari pendekatan tinggi, pendekatan sedang dan pendekatan rendah.³³

3. Hasil belajar.

hakikat hasil belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³⁴ Menurut Nana Sudjana hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri peserta didik itu dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, juga ada faktor lain, seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan hasil belajar dari yang secara garis besar membaginya dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kawasan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 132-139.

³⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 20.

informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Menurut Bloom secara hirarki tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Enam tingkatan itu adalah pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).³⁵

- 1) Pengetahuan (knowledge) yaitu kemampuan seseorang untuk mengingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus- rumus dan lain sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya
- 2) Pemahaman (comprehension) yakni kemampuan seseorang untuk memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat melalui penjelasan dari kata- katanya sendiri.
- 3) Penerapan (application) yaitu kesanggupan seseorang untuk menggunakan ide- ide umum, tata cara atau Model- Model, prinsip- prinsip, rumus- rumus, teori- teori, dan lain sebagainya dalam situasi yang baru dan kongkret.
- 4) Analisis (analysis) yakni kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian- bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian- bagian tersebut.

³⁵Bloom Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Bandung: Pustaka Pelajar. 2018), h. 50.

- 5) Sintesis (synthesis) adalah kemampuan berfikir memadukan bagianbagian atau unsur- unsur secara logis, sehingga menjadi suatu pola yang baru dan terstruktur.
- 6) Evaluasi (evaluation) yang merupakan jenjang berfikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penelitian disini adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide, atas beberapa pilihan kemudian menentukan pilihan nilai atau ide yang tepat sesuai kriteria yang ada.

b. Ranah Afektif

Kratwohl membagi belajar afektif menjadi lima tingkat, yaitu penerimaan (merespon rangsangan), partisipasi, penilaian (menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan), organisasi (menghubungkan nilai – nilai yang dipelajari), dan internalisasi (menjadikan nilai – nilai sebagai pedoman hidup). Hasil belajar disusun secara hirarkis mulai dari tingkat yang paling rendah hingga yang paling tinggi. Jadi ranah afektif adalah yang berhubungan dengan nilai – nilai yang kemudian dihubungkan dengan sikap dan perilaku.³⁶

c. Ranah Psikomotorik.

Beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarki dari hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun berdasarkan urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi hanya dapat dicapai apabila peserta didik telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Simpson mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam yaitu,persepsi

³⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Bandung: Pustaka Pelajar.2018), h. 51.

(membedakan gejala), kesiapan (menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan), gerakan terbimbing (meniru Jenis yang dicontohkan), gerakan terbiasa (melakukan gerakan tanpa Jenis hingga mencapai kebiasaan), gerakan kompleks (melakukan serang serangkaian gerakan secara berurutan), dan kreativitas (menciptakan gerakan dan kombinasi gerakan baru yang orisinal atau asli).³⁷

Ketiga ranah di atas menjadi obyek penilaian hasil belajar. Kemudian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Manusia memiliki potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

4. Pendidikan Agama Islam

Menurut Mastushu, pendidikan harus menekankan pada pelaksanaan metodologi pembelajaran serta pengajaran dengan paradigma holistik yakni memandang kehidupan sebagai satu kesatuan, diawali dari suatu yang nyata serta dekat dengan kehidupan sehari-hari.³⁸ Tegasnya, Pendidikan Agama Islam harus diintegrasikan dengan pendidikan universal serta pendidikan universal harus dihadirkan dalam format paradigma nilai.

Orientasi utama pendidikan agama merupakan mempersiapkan manusia yang sempurna. Manusia yang sempurna merupakan manusia yang berkarakter positif serta jauh dari karakter negatif. Karakter positif ini nantinya akan menjadi inspirasi utama untuk berperilaku positif, seperti memiliki akhlak mulia, disiplin, optimisme, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kreativitas, serta inovasi.

³⁷Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*. (Bandung: Pustaka Pelajar.2018), h. 51.

³⁸Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*, h. 267–269.

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar yang terstruktur dalam mempersiapkan peserta didik untuk mengetahui, menguasai, menghayati, serta meyakini alQur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pedagogi, pelatihan, serta pengalaman.

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan adalah aktivitas terutama bagi kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan pula belajar, namun lebih banyak dipengaruhi oleh naluri. Sebaliknya untuk manusia, itu berarti rangkaian aktivitas mengarah kedewasaan untuk menjalani hidup yang lebih bermakna.³⁹

Pendidikan dalam penafsiran yang lebih kecil hanya mencakup kegiatan manusia untuk menjaga kelangsungan hidupnya sebagai individu dan sebagai masyarakat. Perawatan diri merupakan pewarisan bermacam pengetahuan, nilai, serta keahlian dari orang ke orang serta dari generasi ke generasi untuk mempertahankan jati dirinya dari kehidupan selanjutnya.

Pengertian pendidikan dalam buku Pengantar Filsafat Pendidikan karya Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah suatu pengajaran secara sadar oleh guru terhadap pertumbuhan jasmani serta rohani peserta didik mengarah pembentukan karakter utama.⁴⁰ Pendidikan untuk bangsa Indonesia berarti pendidikan adalah kebutuhan yang wajib dipenuhi. UU Sisdiknas menegaskan kalau pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, warga, serta pemerintah.⁴¹

³⁹Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021),h. 11.

⁴⁰Afifuddin Harisah, *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip Dan Dasar Pengembangan* (Deepublish, 2018). h. 12.

⁴¹Jogloabang, UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, accessed August 8, 2020, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-20-2003-sistem-pendidikannasional>.

Jika di era global ini ada pendidikan, maka manusia bisa dikatakan berkembang menggunakan apa yang diinginkannya untuk maju dalam meningkatkan kehidupannya.⁴² Pendidikan tidak dapat dipisahkan menurut kegiatan belajar mengajar.

Belajar adalah sesuatu perubahan yang terjalin pada diri seseorang sebab terdapatnya hubungan dengan menggunakan lingkungan sekitarnya. Sedangkan mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan antara guru dan peserta didik yang memiliki tugas menyelenggarakan aktivitas belajar mengajar, pelatihan, dan penempatan jasa pendidikan. Sebagai pendidik harus memiliki jiwa profesional dalam proses pembelajaran.⁴³

Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga berbagai dimensi dalam upaya meningkatkan kehidupan manusia, yaitu :

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendesak manusia selaku hamba Allah memiliki ilmu dan keterampilan untuk mengembangkan diri yang mendasari kehidupan.
- 2) Dimensi kehidupan surgawi dimana manusia didorong untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi serta kehidupan ukhrawi yang mendesak manusia untuk berupaya menjadikan

⁴²Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 2.

⁴³Moh Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Deepublish, 2018).h. 12.

dirinya sebagai hamba Allah yang lengkap di bidang ilmu serta keahlian, dan sebagai pendukung pelaksana ajaran Islam.⁴⁴

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki landasan sangat kuat. Menurut Zuhairini dkk, dasarnya adalah sebagai berikut:

1) Aspek Yuridis/Hukum

Secara tidak langsung landasan penyelenggaraan pendidikan agama bersumber pada peraturan Undang-undang yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Landasan yuridis ada tiga jenis, yaitu:

- a) Landasan ideal yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Tuhan Yang Maha Esa
- b) Landasan struktural / konstitusional yaitu UUD '45 pada Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Pertama, Negara Berlandaskan Ketuhanan; Kedua, Negara menjaga kebebasan setiap warga negara untuk memeluk keyakinan serta ibadahnya masing-masing sesuai dengan keyakinannya.
- c) Dasar operasional yang semula tertuang pada Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1978 jo. Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983, diperkuat dengan Ketetapan MPR No. II / MPR / 1988 dan Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983 tentang Pedoman Kebijakan Negara yang menyatakan

⁴⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Prenada Media, 2019).h. 45.

bahwa penyelenggaraan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum mulai dari dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.⁴⁵

2) Aspek Religius.

Landasan agama merupakan landasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Pendidikan agama menurut ajaran Islam, merupakan perintah Allah dan bukti perwujudan ibadah kepadaNya. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memuat petunjuk dalam menyelenggarakan pendidikan agama, diantaranya:

QS. An Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahannya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

QS. Ali Imron: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُقْلِحُونَ

⁴⁵et al Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 76.

Terjemahnya :

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

3) Aspek Filosofis

Psikologi merupakan dasar yang terkait dengan kebenaran yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini didasari oleh kenyataan bahwa di kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya resah dan resah, sehingga membutuhkan pegangan dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk membuat hati kita tenang yaitu dengan cara mendekatkan diri kita kepada Allah swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Ra'du ayat 28;

طَالِدِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya :

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.

Semua manusia di bumi ingin memiliki hati yang tenang dan damai. Jika setiap manusia memiliki hati yang gelisah dan tidak merasa nyaman maka kehidupan di dunia ini hanya hidup tanpa makna. Oleh karena itu, firman Allah swt, ada di QS. Al-Ra'du ayat 28 memberikan petunjuk bagaimana membuat hidup kita tenang. Hanya ada satu cara, yaitu selalu dan tetap mengingat Allah SWT.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Para tokoh pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana definisinya berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu definisi tujuan pendidikan Islam ialah sama, tetapi hanya tajuk rencana serta implementasinya tidak selaras. Berikut ini merupakan beberapa definisi dari para tokoh yaitu:

- 1) Naquib al-Attas, menerangkan jika tujuan berarti pendidikan Islam wajib bersandar pada pemikiran hidup (philosophy of life). Apabila pemikiran hidup islami sampai tujuannya merupakan membentuk manusia yang sempurna (insane kamil) bagi Islam.
- 2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah mengatakan jika tujuan utama pendidikan Islam meliputi 3 bidang yakni:
 - a) Fisik-materi,
 - b) Spiritual-spiritual, dan
 - c) Mental serta emosional.

Ketiganya wajib ditunjukkan menuju kesempurnaan. Ketiga tujuan tersebut pastinya harus senantiasa terletak dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (integrative).

- 3) Muhammad Athiyah al-Arasy, menerangkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia, persiapan kehidupan akhirat, persiapan mencari rizqi, meningkatkan jiwa keilmuan serta mempersiapkan profesionalisme mata pelajaran pendidik.

- 4) Ahmad Fuad al-Ahwani, menerangkan jika pendidikan Islam merupakan gabungan dari pendidikan mental, pembersihan jiwa, mendidik akal, menguatkan badan. Di sini, tujuan dan fokus pendidikan Islam adalah soal integrasi.⁴⁶
- 5) Abd ar-Rahman an-Nahlawi, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu sendiri merupakan untuk meningkatkan ide manusia serta mengendalikan tingkah laku yang bertujuan untuk mewujudkannya dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun dalam masyarakat.
- 6) Zakih Darajat, menerangkan bahwa pendidikan Islam bertujuan agar membimbing serta membentuk manusia menjadi hamba Allah yang berkepribadian baik.

Tujuan pendidikan Islam secara praktis bisa berkembang serta diterapkan dalam suatu lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan meningkatkan segala sesuatu dalam suatu lembaga pendidikan.

Upaya merinci tujuan umum yang telah dipaparkan di atas, berikut merupakan tujuan khusus pendidikan Islam menurut para tokoh:

- 1) Al-Syaibani, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai tujuan yang berkaitan dengan orang, termasuk pergantian yang meliputi pengetahuan, perilaku, tubuh serta jiwa, keahlian yang wajib dipunyai manusia untuk hidup di dunia dan akhirat.⁴⁷

⁴⁶ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ikis Yogyakarta, 2019), h. 27–34.

⁴⁷ Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2019), h. 46.

- a) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, antara lain perilaku masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
 - b) arget profesional yang berkaitan dengan pemanfaatan pendidikan serta pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan aktivitas masyarakat.
- 2) Al-Abrasyi, mengartikan tujuan pendidikan Islam meliputi:
- a) pertumbuhan moral;
 - b) Pembinaan akhlak;
 - c) Mempersiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan akhirat;
 - d) Kemahiran dalam ilmu;
 - e) Keahlian untuk bekerja di masyarakat
- 3) Hasan Fahmi, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam menjadi:
- a) Tujuan agama.
 - b) Tujuan mengembangkan moral.
 - c) Tujuan pengembangan akhlak;
 - d) Tujuan pengajaran budaya;
 - e) Tujuan pengembangan karakter.
- 4) Munkir Mursi, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam menjadi:⁴⁸
- a) Bahagia di dunia dan diakhirat;
 - b) Tawakkal kepada Allah swt;
 - c) Menghambakan diri kepada Allah swt;

⁴⁸Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2019),h. 49.

- d) menguatkan kekuatan Islam serta melayani kepentingan masyarakat;
- e) kepribadian mulia.

Tujuan pendidikan Islam adalah beribadah kepada Allah sebagaimana sudah disebutkan pembentukan karakter yang taat. Sebab taqwa merupakan suatu yang wajib dimiliki manusia dalam karakter dan dipandang mempunyai derajat yang tinggi bagi Allah swt. Q.S. Al-Hujurat ayat 3.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki fungsi yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Tiap-tiap lembaga pendidikan memiliki fungsi pendidikan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tetapi secara umum, Abdul Majid berkomentar jika kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah maupun madrasah berperan sebagai berikut:⁴⁹

- 1) Perkembangan, yaitu menumbuhkan dan menanamkan keimanan serta ketakwaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Tidak hanya itu, sekolah juga memiliki fungsi untuk lebih berkembang dan berkembang pada anak melalui bimbingan, secara maksimal sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, menyesuaikan dengan memanfaatkan baik lingkungan fisik maupun sosial serta dapat mengganti lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, merupakan

⁴⁹Nino Indrianto, *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi* (Deepublish, 2020).h. 78.

membiasakan diri dengan lingkungan fisik dan sosial serta bisa merubah lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.

- 4) Perbaikan, merupakan meningkatkan kepercayaan, uraian serta pengalaman mengajar peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) penghindaran, ialah mencegah hal-hal negatif dari lingkungan ataupun dari budaya lain yang bisa mengganguya serta membatasi perkembangannya menuju seluruh umat manusia Indonesia.
- 6) Pengajaran, dalam perihal ini mengenai ilmu agama secara umum, dan mengetahui sistem serta fungsinya.
- 7) Penyaluran, adalah untuk menyalurkan kanak-kanak yang mempunyai bakat jasmani di bidang keislaman, hingga bakat tersebut bisa tumbuh secara maksimal sehingga bisa digunakan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

d) Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang secara tidak langsung menyentuh seluruh ranah pendidikan. Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang agama terhadap peserta didik, akan tetapi juga mengasuh peserta didik untuk berkelakuan sesuai dengan norma yang diajarkan agama. Mahapeserta didik harus memiliki akhlak mulia yang menjadi dasar pembentukan pribadi yang lebih baik. Waktu yang disediakan juga terbatas

dan padat. Oleh karena itu, terbentuklah karakter yang jauh berbeda dengan ketentuan mata pelajaran lainnya.⁵⁰

Di tingkat sekolah dasar, mata pelajaran agama Islam diajarkan dari kelas satu hingga kelas enam. Pendidikan Agama Islam bersifat komprehensif dan dalam satu kesatuan (integral) yaitu sebagai unsur Islam yang terkandung di dalamnya. Pelajaran tersebut meliputi Fiqh, Arab, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Al-Qur'an dan Hadits.⁵¹ Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik mempunyai standar kompetensi yang harus dikuasai selama mengecap Pendidikan Agama Islam di SD yang meliputi sikap efektif dan mental. Ilmu kognitif juga memiliki peran penting dalam memberikan dukungan guna memperkuat kepercayaan serta ketaqwaan kepada Allah SWT.⁵²

e) Peserta Didik SD

Peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.⁵³ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

⁵⁰Shofiyah, *Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD 3 Gondosari Pada Mata Pelajaran PAI*, (STAIN KUDUS, 2017). h.12.

⁵¹Anifah, *Pelaksanaan Model Pembelajaran Pengembangan Diri (BacaTulis Al-Qur'an) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PAI Peserta Didik SD 2 Panjuran Kecamatan Kota Kabupaten Kudus*, (STAIN KUDUS, 2021), h. 2.

⁵²Shofiyah, *Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SD 3 Gondosari Pada Mata Pelajaran PAI*, h. 3.

⁵³Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas*, (Bandung: Permana, 2006), h. 65.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Menurut Abu Ahmadi peserta didik adalah sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu di artikan "orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri".⁵⁴

Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa peserta didik sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.⁵⁵ Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.⁵⁶

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar merupakan hasil yang diperlihatkan setelah siswa menempuh pengalaman belajarnya (proses belajar mengajar). Proses adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya serta keberhasilan siswa setelah mengikuti satuan

⁵⁴Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 205.

⁵⁵Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), h. 121

⁵⁶Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2015), h. 47.

pembelajaran tertentu. Jadi, hasil belajar merupakan tindakan yang diperoleh setelah melakukan proses belajar yang dapat berupa tambahnya pengetahuan dan perubahan tingkah laku.

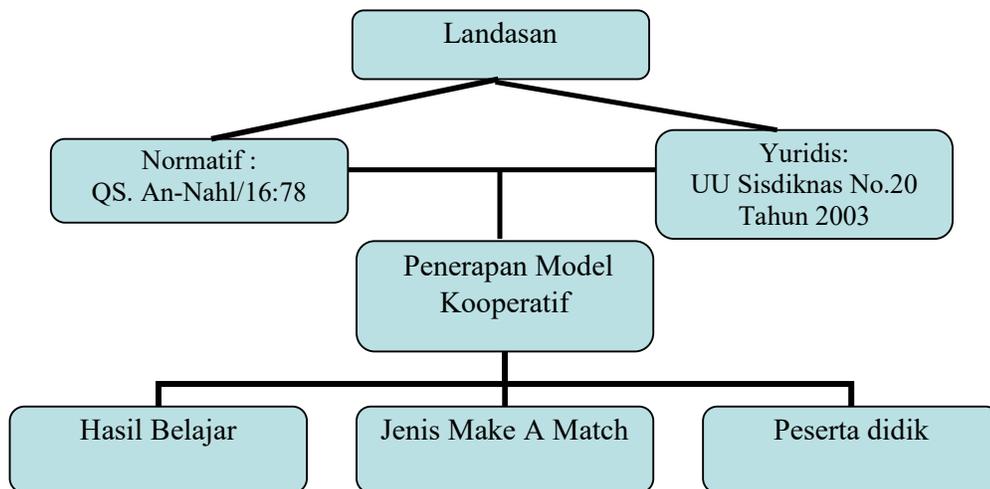
Model pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi yang terkandung dalam isi kurikulum secara efektif. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan pendidik, sehingga dalam menjalankan fungsinya Model menjadi alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bisa juga dikatakan bahwa Model ialah jalan atau cara-cara yang digunakan pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang sesuai dengan hal tersebut adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan. Salah satu tipe dalam Model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah tipe *Make A Match*.

Model pembelajaran *Make A Match* merupakan Model pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian. Kotak pertama berisi soal dan kotak kedua berisi jawaban. Peserta didik yang mendapat soal mencari peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya. Model ini dapat digunakan untuk membangkitkan aktivitas peserta didik belajar dan cocok digunakan dalam bentuk permainan. Salah satu

keunggulan teknik *Make A Match* adalah siswa dapat belajar mengenai topik yang menyenangkan.

Penerapan Model belajar Jenis *Make A Match* adalah siswa diharapkan berpartisipasi aktif, kreatif, dan lebih maksimal dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru sehingga akan meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara optimal sesuai tujuan yang hendak dicapai. Selain itu Model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru kepada guru tentang Model pembelajaran lain yang dapat diterapkan di kelas.

Bagan I Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

MODEL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1) Tempat Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang Sulawesi Selatan.

2) Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2023-2024. Dilakukan dalam 2 siklus, siklus I dengan 1 kali pertemuan dan Siklus II dengan 2 kali pertemuan. Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini adalah 6 bulan. Dimulai bulan Desember 2023 sampai dengan bulan Februari 2024.

3) Subjek Penelitian.

Subyek penelitian ini adalah Penerapan Model *Kooperatif Jenis Make a Match* dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.

B. Rancangan Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini menggunakan Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Zainal Aqib dalam Jakni, mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari 3 kata, yaitu penelitian, tindakan, dan Kelas.¹ Penelitian adalah kegiatan pencermatan terhadap suatu objek, menggunakan suatu aturan

¹Jakni, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 2.

metodologi untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik dan penting bagi peneliti.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri dari beberapa siklus. Sesuai dengan tingkat permasalahan yang akan dipecahkan. Seperti diungkapkan Hopkins dalam Suharsimi Arikunto, bahwa ada empat komponen pokok dalam penelitian tindakan, yang terdiri dari; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.² Dan selanjutnya Iskandar Dadang, mengemukakan konsep pokok Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari empat komponen pokok yang menunjukkan langkah-langkah sebagai berikut:³ 1. Perencanaan (*planning*) 2. Tindakan (*acting*) 3. Pengamatan (*observing*) dan 4. Refleksi (*reflecting*).

Maka dari itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memiliki beberapa prinsip dasar yang dikemukakan oleh Hopkins dalam Arikunto, dkk, yaitu sebagai berikut;

- 1) Menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas sebagai tugas utama pendidik dan tenaga kependidikan.
- 2) Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran, yang tidak menuntut waktu yang khusus maupun Model pengumpulan datanya.
- 3) Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran yang harus diselenggarakan sesuai alur dan kaidah ilmiah.
- 4) Masalah yang ditangani adalah masalah-masalah pembelajaran yang riil merisaukan tanggung jawab dan komitmen guru, serta masalah merupakan kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran sesungguhnya.
- 5) Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 6) Cakupan permasalahan penelitian tindakan tidak seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran di luar kelas.⁴

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 17.

³Iskandar Dadang, *Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya*, (Cilacap: Ihya Media, 2015), h. 4.

⁴Suharsimi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian Dan Penilaian Program* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 115.

Pendapat di atas, Richard Winter dalam Jakni, membagi enam karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu;

- 1) Kritik reflektif, refleksi yang dimaksud merupakan upaya evaluasi atau penilaian terhadap hasil observasi kegiatan yang dilaksanakan,
- 2) Kritik dialektis,
- 3) Kolaboratif, melakukan kerja sama dengan pihak-pihak lain sesuai kebutuhan Penelitian Tindakan Kelas (PTK),
- 4) Resiko, berlangsungnya penelitian memungkinkan adanya resiko berupa melesetnya hipotesis bahkan tuntutan untuk melakukan suatu transformasi,
- 5) susunan jamak, berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok, dan
- 6) Internalisasi teori dan praktik, merupakan tahapan yang berbeda tetapi saling bergantung serta dapat berfungsi untuk mendukung transformasi.⁵

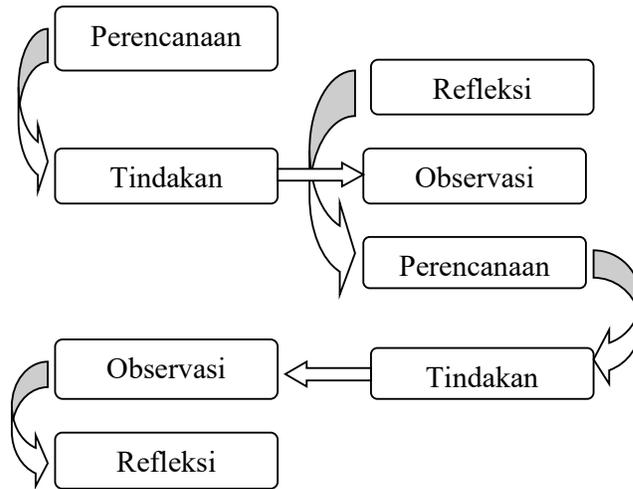
Pada dasarnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Secara rinci tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) antara lain:

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas.
- 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik di dalam dan diluar kelas.
- 4) Menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).

Desain penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah model spiral dari Kemmis & Taggart dalam Parnawi, dengan model siklus setiap langkahnya sebagai berikut.⁶

⁵Jakni, *Penelitian Tindakan*, h. 7.

⁶Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas, (Classroom Action Research)* (Yogyakarta: CV. Budi Utama 2020), h. 12.



Model Kemmis & Mc. Taggart hakikatnya berupa perangkat atau untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi, dan refleksi. Untaian tersebut disebut sebagai siklus. Banyaknya siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tergantung dari permasalahan yang perlu dipecahkan. Perlu digarisbawahi terlebih dahulu, komponen tindakan (*acting*) dan pengamatan (*observing*) harus dilakukan dalam satu kesatuan waktu karena kedua kegiatan tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Ketika dilangsungkan kegiatan tindakan, maka observasi harus dilakukan segera mungkin.⁷ Adapun langkah-langkah dari desain prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirujuk oleh peneliti;⁸

1. Perencanaan.

Pada tahap ini, peneliti merencanakan hal-hal yang akan diajarkan serta permasalahan yang ada, dan cara pemecahannya. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahap perencanaan ini antara lain: (a) guru melakukan analisis standar isi

⁷Narsim, *Penelitian Tindakan Kelas dan publikasinya*, (Jawa Tengah: Ihya Media, 2015), h. 25.

⁸Afi Parnawi, *Penelitian Tindakan Kelas*, h. 16.

untuk mengetahui standar kompetensi dan kompetensi dasar, (b) penyusunan program pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar, (c) menentukan tempat atau lingkungan sebagai sumber belajar, dan menentukan waktu yang dibutuhkan, (d) membentuk kelompok belajar, (e) menyusun skenario pembelajaran, (f) mengundang narasumber jika dibutuhkan, (g) membuat lembar kerja peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar, (h) menyiapkan alat penilaian untuk proses pembelajaran dan mengukur pemahaman peserta didik setelah melakukan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Tindakan.

Pelaksanaan tindakan merupakan suatu tindakan yang dilakukan guru atau peneliti sebagai upaya perbaikan atau perubahan yang diinginkan Suyanto dalam Parnawi, peneliti atau guru melaksanakan proses pembelajaran yang telah direncanakan.

3. Observasi (Pengamatan).

Pada tahap ini, guru merekam kegiatan peserta didik untuk mendapatkan data-data dari hasil pembelajaran. Agar mendapatkan hasil yang valid, guru atau peneliti memilih teman sejawat atau guru lain sebagai observer terhadap tindakan yang dilakukan sesuai dengan pedoman atau lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan ini, observer mengamati secara langsung tentang kesiapan guru dalam hal instrumen pembelajaran, materi dan mental peserta didik dalam mengawali pembelajaran, motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, kemampuan guru dalam menyajikan lingkungan sebagai sumber belajar yang menyenangkan bagi peserta didik.

4. Refleksi.

Refleksi digunakan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi untuk menyempurnakan tindakan berikutnya. Pada tahap ini guru atau peneliti dan observer mengadakan diskusi untuk menganalisis data dari setiap hasil pembelajaran yang dilakukan peserta didik, hasil pengamatan kinerja peserta didik dan guru serta keaktifan peserta didik.

Hasil dari refleksi ini oleh peneliti dijadikan acuan untuk mengadakan perbaikan, dan selanjutnya direncanakan kembali pada pelaksanaan siklus II. Jika pada siklus I prestasi belajar peserta didik belum mencapai target yang telah ditentukan, maka penelitian belum bisa dikatakan berhasil, sehingga harus melanjutkan ke siklus II. Apabila pada siklus II mengalami peningkatan yang telah direncanakan maka penelitian baru dinyatakan berhasil.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana data tersebut diolah.⁹ Sumber data yang diperoleh penulis merupakan data yang didapat langsung di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.¹⁰ Pengertian sumber data menurut Suharsimi Arikunto, adalah subjek dari data dapat diperoleh. Sedangkan menurut Bambang Supomo, sumber data adalah sumber data merupakan faktor penting yang menjadi

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 117.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), h. 172.

pertimbangan dalam penentuan Model pengumpulan data disamping jenis data yang telah dibuat di muka¹¹ Maka dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah faktor yang paling penting dalam penentuan Model pengumpulan data untuk mengetahui darimana subjek data tersebut diperoleh. Sumber data terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1) Data Primer.

Menurut Suharsimi Arikunto, data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat dan lain-lain.¹² Menurut Husein Umar, data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.¹³

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa sumber data primer merupakan data yang langsung pada objek atau perusahaan tempat penulis melakukan penelitian, dimana dilakukan dengan cara penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara melalui pihak perusahaannya langsung.

2) Data Sekunder.

Menurut Suharsimi Arikunto, data sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui pihak kedua, biasanya diperoleh melalui instansi yang bergerak dibidang pengumpulan data seperti Badan Pusat Statistik dan lain-lain.¹⁴ Sedangkan menurut Husein Umar, data sekunder adalah data primer yang telah

¹¹Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen* (Yogyakarta: BPF, 2013), h. 142.

¹²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 172.

¹³Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis* (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 42.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 172.

diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel atau diagram.¹⁵

Data sekunder diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Dimana sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang, dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain seperti buku-buku, catatan-catatan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, sehubungan dengan penelitian ini, dijadikan sumber data adalah orang-orang yang dianggap mengetahui tentang Penerapan Model *Kooperatif jenis Make a Match* dalam meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.

Pengumpulan data setidaknya dilakukan berbagai banyak cara agar data yang diperoleh sempurna dengan yang diinginkan agar penelitian berlangsung mudah. Menurut Sugiyono, pengertian Model pengumpulan data adalah penelitian lapangan (*field research*), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan kuantitatif dilakukan dengan cara mengadakan penjuatan langsung pada instansi yang menjadi

¹⁵Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Rajawali, 2013), h. 42.

objek untuk mendapatkan data primer dan sekunder.¹⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis diantaranya sebahai berikut:

1) Wawancara (*Interview*).

Menurut Sugiyono, menyatakan bahwa: Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai.¹⁷ Menurut Tony Wijaya, pengertian wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada responden untuk memperoleh informasi verbal dari responden.¹⁸ Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa wawancara merupakan pengumpulan data berupa sebuah tanya jawab secara langsung antara penulis dan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

2) Observasi (*Observation*).

Menurut Sugiono, obeservasi adalah: observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan.¹⁹ Menurut Yvonner Agustine, menyatakan bahwa: teknik ini menuntut adanya pengamatan dari penulis baik secara langsung maupun tidak langsung secara maupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa panduan pengamatan.²⁰ Dari pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengadakan

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 27.

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 34.

¹⁸Tony Wijaya, *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 21.

¹⁹Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 145.

²⁰Yvonner Agustine, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Akuntansi*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2013), h. 56.

pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan bukti-bukti yang dapat mendukung dan melengkapi hasil penelitian pada observasi di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang.

3) Dokumentasi (*Documentation*).

Menurut Sugiono, pengertian dokumentasi adalah dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang.²¹ Menurut Husein Umar, menyatakan bahwa dokumen merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen yang terdapat pada perusahaan.²² Dari penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen yang tertulis berupa data yang akan diteliti.

4) Catatan Lapangan.

Catatan yang dibuat di lapangan sangat berbeda dengan catatan lapangan. Catatan itu berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat, berisi kata-kata kunci, frasa, pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan lain-lain. Catatan itu berguna hanya sebagai alat perantara yaitu antara apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dicium, dan diraba dengan catatan sebenarnya dalam bentuk catatan lapangan.²³

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan dan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah, karena dengan menggunakan analisis data akan

²¹Sugiono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*, h. 231.

²²Husein Umar, *Metode Penelitian*, h. 30.

²³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 208.

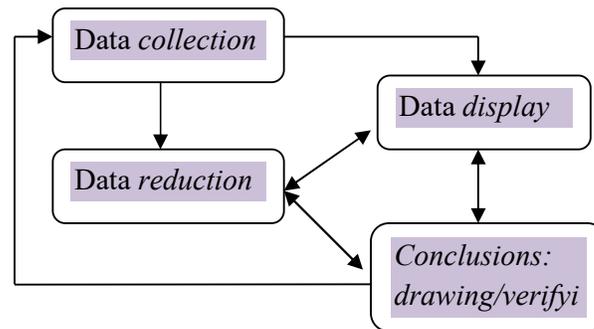
memberikan pemaknaan bagi data dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.²⁴ Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana, alasan penulis menggunakan model tersebut karena analisis model interaktif ini cocok digunakan sesuai dengan judul penelitian ini.²⁵

Analisis terdiri dari Empat alur kegiatan, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data interaktif. Sejalan dengan analisis interaktif yang dimaksud, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat.

Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap tertentu hingga diperoleh data yang dianggap kredibel. Selain itu, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Langkah-langkah tersebut tidak dapat dipisahkan atau pun kerjakan secara tidak urut. Agar dapat menghasilkan data yang baik maka peneliti dalam menganalisis data harus sesuai dengan langkah-langkah yang ada. Selanjutnya, model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

²⁴Jonh W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 251.

²⁵Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (Arizona State: Sage, 2014), h. 14.



Gambar 2. Komponen dalam analisis data (*interactive model*).

Gambar di atas menunjukkan langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data menurut Sugiono, yaitu sebagai berikut: ²⁶

- 1) *Data Reduction* (reduksi data) sebagai suatu proses pemilihan, pemusatan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan, sehingga data itu memberi gambaran yang lebih jelas tentang hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi;
- 2) *Data Display* (Penyajian data), yaitu sekumpulan informasi tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.²⁷ Dalam penelitian kualitatif penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, *grafik*, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan sehingga akan semakin mudah dipahami;
- 3) *Conclusion Drawing* atau *Verification* (Simpulan atau verifikasi), peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan display data. Penarikan kesimpulan yang dikemukakan bersifat

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 337.

²⁷Diringkas dari Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), h. 176.

sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.²⁸ Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang di kemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

²⁸Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)*, (Jakarta: GP Press, 2019), h. 222.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Sekolah

UPT SDN 91 Sumbang adalah salah satu sekolah negeri di Kabupaten Enrekang, dimana telah menjalankan kegiatannya sejak tahun 1964 dengan SK pendirian sekolah Nomor: 20.21.08.06.3.00001 dengan Nomor Statistik Sekolah 101191650091. Secara administrasi UPT SDN 91 Sumbang beralamat di Jalan Poros Sumbang-Rabu' Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. UPT SDN 91 Sumbang memiliki luas lahan 9.249 M² dengan batas-batas:

- Utara : Kebun
- Timur : Sawah
- Selatan : Jalan tani
- Barat : Jalan Poros Sumbang-Rabu'

Jarak tempuh ± 2 Jam dari kota Enrekang, UPT SDN 91 Sumbang terdiri dari 3 bangunan utama dengan rincian 6 ruang kelas, 1 ruang Guru, 1, ruang Kepala Sekolah, 1 ruang Perpustakaan dan Musholah .

2. Keadaan Pendidik SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang

Sekolah Dasar Negeri 91 Sumbang di Kabupaten Enrekang merupakan salah satu institusi pendidikan dasar yang berperan penting dalam mencerdaskan anak-anak di daerah tersebut. Pendidik di SD Negeri 91 Sumbang terdiri dari guru-guru yang berdedikasi tinggi dan berkomitmen untuk memberikan pendidikan terbaik kepada siswa-siswanya. Mereka tidak hanya berperan sebagai

pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan pembina karakter, yang senantiasa berusaha untuk mengembangkan potensi setiap siswa baik di bidang akademik maupun non-akademik.

Dalam melaksanakan tugasnya, para pendidik di SD Negeri 91 Sumbang dihadapkan dengan berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia. Meskipun demikian, hal ini tidak menyurutkan semangat para guru untuk terus memberikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Mereka sering menggunakan Model pembelajaran pembelajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar juga menjadi strategi penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, para pendidik di SD Negeri 91 Sumbang terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Mereka secara rutin mengikuti berbagai workshop dan seminar untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan mereka sesuai dengan perkembangan kurikulum dan teknologi pendidikan. Dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi, para pendidik di SD Negeri 91 Sumbang berharap dapat menghasilkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Selain itu, SD Negeri 91 Sumbang juga aktif dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk mengasah bakat dan minat siswa di berbagai bidang. Kegiatan seperti pramuka, kesenian, olahraga, dan keterampilan

tangan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar di luar ruang kelas dan memperkuat kemampuan sosial mereka. Dukungan dari kepala sekolah dan komite sekolah sangat penting dalam menggerakkan berbagai program ini. Dengan adanya dukungan tersebut, para pendidik dapat mengimplementasikan program-program yang tidak hanya mendukung pencapaian akademik tetapi juga perkembangan holistik siswa. Melalui berbagai upaya ini, SD Negeri 91 Sumbang berkomitmen untuk menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berprestasi dan berkarakter.

Berikut data pendidik SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang tahun 2024:

Tabel 2. Data Pendidik

No	Nama	JK	Tempat Lahir	Jenis PTK
1	Herawati	P	Sudu	Guru Kelas
2	Husnaeni	P	Kalosi	Guru Kelas
3	Mira Fitriani	P	Belajen	Guru Kelas
4	Misrawati	P	Parombean	Guru Kelas
5	Nurhuda Yanti	P	Ujung Pandang	Guru Kelas
6	Rakhmatia Dakris	P	Rogo	Guru Mapel
7	Suleman	L	Rogo	Guru Mapel
8	Zainal	L	Sangtempe	Guru Kelas

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang, 2024.

3. Keadaan Peserta Didik SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang

Peserta didik di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang merupakan anak-anak yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi. Mereka umumnya memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas dan sumber daya pendidikan. Rata-rata siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah.

Sikap positif ini didukung oleh dukungan keluarga dan komunitas yang turut mendorong pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi peserta didik juga cukup beragam. Beberapa siswa mungkin harus menempuh perjalanan jauh untuk sampai ke sekolah, sementara yang lain mungkin harus membantu orang tua mereka bekerja setelah pulang sekolah. Meskipun demikian, para siswa tetap berusaha keras untuk hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar. Perbedaan kemampuan akademik di antara siswa juga menjadi perhatian para guru yang berusaha untuk memberikan perhatian lebih kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan. Mereka menggunakan pendekatan yang diferensiatif untuk memastikan setiap siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Berikut data peserta didik di tahun 2024:

Tabel 3. Data Peserta Didik

NOMOR		NAMA SISWA
URUT	NISN / NIS	
1	0125108858 / 1819001	AHMAD YUSUF
2	0119251265 / 1819003	FATIMAH AZZAHRA
3	0111785891 / 1819004	HANIF ALFURQAN
4	0119332053 / 1819007	MALIKHA AURORA
5	0111672666 / 1819008	MUH AIDIL
6	0117934944 / 1819009	MUHAMMAD FAWWAS LUKMAN
7	0123013544 / 1819010	NUR ASYIFA
8	0117242492 / 1819011	NUR HASANAH USMAN
9	0116822603 / 1819012	NUR KHALIDAH YASIR
10	0113372167 / 1819013	RASYA ISHCAL SYAPUTRA
11	0113846373 / 1819014	RENITA JULIANTI
12	0129430370 / 1819015	RINA

Sumber Data: Dokumen SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang,

2024.

B. Hasil Penelitian

1. Penerapan model pembelajaran jenis *make a match* pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang

Penerapan Model pembelajaran jenis *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 91 Sumbang, Kabupaten Enrekang, merupakan inovasi dalam upaya meningkatkan interaksi dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam kegiatan mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dengan kartu yang berisi jawaban. Proses ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara lebih mendalam, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir kritis dan bekerja sama dengan teman sekelasnya. Dalam konteks PAI, kartu-kartu tersebut bisa berisi ayat-ayat Al-Qur'an beserta artinya, cerita-cerita Nabi, atau konsep-konsep akhlak dan ibadah yang harus dipelajari siswa.

Implementasi Model pembelajaran jenis *Make a Match* di SD Negeri 91 Sumbang terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Mereka lebih antusias mengikuti pelajaran karena kegiatan ini dirancang secara interaktif dan menyenangkan. Guru juga memiliki kesempatan untuk memantau perkembangan pemahaman siswa secara langsung melalui aktivitas ini. Selain itu, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan kondusif untuk belajar, karena siswa saling berinteraksi dan berkolaborasi untuk menemukan pasangan kartu yang tepat. Dengan demikian, Model pembelajaran ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis mereka.

Selain itu, penerapan Model pembelajaran jenis *Make a Match* di SD Negeri 91 Sumbang juga mendukung pengembangan karakter siswa. Dalam proses mencocokkan kartu, siswa belajar tentang nilai-nilai kerja sama, kesabaran, dan tanggung jawab. Mereka harus bekerja sama dengan teman-teman sekelas untuk menemukan pasangan kartu yang tepat, yang mengajarkan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Di samping itu, siswa diajak untuk bersikap jujur dan adil dalam permainan, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya efektif dalam mengajarkan materi akademis tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai moral yang esensial dalam pendidikan agama Islam.

Lebih jauh lagi, penggunaan model pembelajaran jenis *Make a Match* membantu guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih efisien. Melalui pengamatan langsung saat siswa melakukan kegiatan mencocokkan kartu, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan. Hal ini memungkinkan guru untuk memberikan bantuan dan penjelasan tambahan sesuai kebutuhan. Selain itu, Model pembelajaran ini juga memungkinkan variasi dalam pendekatan pengajaran, membuat proses pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran jenis *Make a Match* di SD Negeri 91 Sumbang memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta membangun lingkungan belajar yang interaktif dan mendukung pengembangan holistik siswa.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran jenis Make a Match pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 91 Sumbang melibatkan beberapa langkah yang sistematis dan interaktif. Berikut adalah uraian langkah-langkahnya:

Persiapan.

1. Pembuatan Kartu: Guru menyiapkan dua set kartu; satu set berisi pertanyaan atau pernyataan terkait materi PAI (misalnya, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, kisah Nabi, atau konsep akhlak dan ibadah), dan set lainnya berisi jawaban atau penjelasan yang sesuai.
2. Penataan Ruangan*: Ruangan kelas diatur sedemikian rupa agar siswa dapat bergerak dengan leluasa untuk mencari pasangan kartu mereka. Guru juga memastikan bahwa jumlah kartu sesuai dengan jumlah siswa atau kelompok yang akan berpartisipasi.

Pelaksanaan

1. Pembagian Kartu: Guru membagikan kartu secara acak kepada siswa. Setiap siswa menerima satu kartu yang bisa berupa pertanyaan atau jawaban.
2. Instruksi dan Waktu: Guru memberikan instruksi yang jelas tentang cara mencocokkan kartu. Siswa diminta untuk mencari pasangan kartu mereka dengan berjalan dan bertanya kepada teman sekelas. Guru juga menetapkan batas waktu untuk kegiatan ini agar tetap terkontrol.
3. Proses Mencocokkan: Siswa bergerak di sekitar kelas untuk menemukan pasangan kartu mereka. Mereka membaca dan berdiskusi dengan teman-

teman untuk memastikan kecocokan kartu. Proses ini mendorong interaksi aktif dan kolaborasi di antara siswa.

Evaluasi dan Refleksi

1. Verifikasi: Setelah waktu habis atau semua pasangan kartu ditemukan, guru memeriksa kecocokan setiap pasangan kartu. Guru dapat meminta siswa untuk membacakan pasangan kartu mereka di depan kelas untuk memastikan bahwa semua siswa memahami materi yang dipelajari.
2. Diskusi dan Penjelasan: Guru kemudian mengadakan diskusi singkat untuk mengklarifikasi jawaban yang benar dan memberikan penjelasan tambahan jika diperlukan. Ini membantu memperkuat pemahaman siswa tentang materi PAI yang telah dipelajari.
3. Refleksi: Sebagai penutup, guru meminta siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka selama kegiatan. Siswa dapat berbagi apa yang mereka pelajari, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana mereka mengatasinya. Refleksi ini penting untuk mengevaluasi efektivitas model pembelajaran jenis *Make a Match* dan memberikan umpan balik untuk perbaikan di masa depan.

Dengan langkah-langkah ini, model pembelajaran jenis *Make a Match* tidak hanya membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga membantu meningkatkan pemahaman siswa melalui interaksi dan kerja sama.

Penerapan model pembelajaran jenis *Make a Match* pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran ini dirancang untuk membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih antusias dalam belajar. Salah satu tujuan utamanya adalah untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi PAI, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan konsep akhlak serta ibadah, dengan cara yang lebih menyenangkan dan menantang. Dengan terlibat aktif dalam kegiatan mencocokkan kartu, siswa dapat menginternalisasi materi pelajaran dengan lebih baik.

Manfaat utama bagi siswa adalah peningkatan kemampuan kognitif dan sosial. Model pembelajaran jenis *Make a Match* membantu siswa dalam mengingat dan memahami materi pelajaran melalui aktivitas berulang yang menyenangkan. Selain itu, kegiatan ini melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis saat mereka mencari pasangan kartu yang tepat. Dari sisi sosial, Model pembelajaran ini mendorong kolaborasi dan komunikasi antar siswa, karena mereka harus bekerja sama dan berdiskusi untuk menemukan jawaban yang benar. Kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama ini sangat penting untuk pengembangan keterampilan sosial siswa di masa depan.

Bagi guru, model pembelajaran jenis *Make a Match* menyediakan cara yang efektif untuk mengevaluasi pemahaman siswa secara langsung. Selama kegiatan berlangsung, guru dapat mengamati interaksi siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan penjelasan lebih lanjut. Model pembelajaran ini juga memungkinkan guru untuk memperkenalkan variasi dalam proses pembelajaran,

sehingga pembelajaran tidak monoton dan lebih menarik bagi siswa. Dengan demikian, guru dapat menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan kondusif untuk belajar.

Secara jangka panjang, penerapan model pembelajaran jenis *Make a Match* dapat berkontribusi pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan yang melibatkan kerja sama dan komunikasi, siswa belajar tentang nilai-nilai penting seperti kejujuran, kerja keras, dan saling menghargai. Keterampilan berpikir kritis yang dikembangkan melalui kegiatan ini akan bermanfaat bagi siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga mereka menjadi lebih bersemangat untuk mengeksplorasi dan memahami materi-materi lainnya dalam mata pelajaran PAI maupun mata pelajaran lainnya.

2. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang

Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 91 Sumbang, Kabupaten Enrekang, menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Peningkatan ini dapat dilihat dari peningkatan nilai rata-rata siswa pada berbagai aspek penilaian, seperti ujian tertulis, tugas harian, dan aktivitas praktikum. Guru-guru PAI di sekolah ini telah menerapkan berbagai model pembelajaran pembelajaran inovatif, termasuk penggunaan media interaktif dan pendekatan berbasis proyek, yang mampu menarik minat dan motivasi siswa dalam mempelajari materi agama

Islam. Hasilnya, siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang diajarkan.

Selain itu, partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung pembelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang juga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Orang tua secara rutin dilibatkan dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan rutin dan kegiatan keagamaan, yang memperkuat kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Program-program keagamaan yang diadakan oleh sekolah, seperti pengajian rutin, lomba hafalan Al-Quran, dan kegiatan sosial keagamaan, telah memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan praktis dan menanamkan nilai-nilai moral serta spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi yang baik ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter dan spiritual siswa.

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya buku teks yang memadai dan fasilitas pembelajaran yang masih terbatas. Selain itu, perlu adanya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan dan workshop yang berkelanjutan agar mereka dapat terus mengembangkan model pembelajaran pengajaran yang efektif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan mengatasi tantangan-tantangan ini, diharapkan hasil belajar PAI di SD Negeri 91 Sumbang dapat terus meningkat dan memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan akademik dan karakter siswa.

Hasil belajar siswa di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang menunjukkan variasi yang mencerminkan perbedaan dalam model pembelajaran pengajaran, sarana prasarana, dan dukungan orang tua. Dalam beberapa tahun terakhir, sekolah ini telah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui berbagai program dan inisiatif, seperti pelatihan guru, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, dan pengembangan kurikulum yang lebih interaktif. Upaya ini tampak membuahkan hasil dengan meningkatnya rata-rata nilai ujian siswa dan partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, terdapat beberapa tantangan yang masih dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan akses teknologi yang memadai, yang dapat mempengaruhi performa akademik sebagian siswa.

Secara umum, capaian akademik siswa di SD Negeri 91 Sumbang menunjukkan tren yang positif meskipun terdapat fluktuasi dari tahun ke tahun. Hasil belajar siswa tidak hanya diukur dari prestasi akademik tetapi juga dari perkembangan sikap, keterampilan sosial, dan nilai-nilai karakter. Guru-guru di sekolah ini berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan perhatian individual kepada siswa yang membutuhkan. Partisipasi aktif dari orang tua dan komunitas juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan di sekolah ini. Ke depan, SD Negeri 91 Sumbang diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas hasil belajar siswa dengan mengatasi kendala yang ada dan memanfaatkan sumber daya secara optimal. Berikut hasil belajar peserta didik saat UTS:

Tabel 5 Daftar Nilai Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama Peserta	L/P	Nilai Akhir	Keterangan
1	Ahmad Yusuf	L	76	Tuntas
2	Fatimah Azzahra	P	70	Tidak Tuntas
3	Hanif Alfurqan	P	65	Tidak Tuntas
4	Malikha Aurora	P	75	Tuntas
5	Muh Aidil	L	70	Tidak Tuntas
6	Muhammad Fawwas Lukman	L	80	Tuntas
7	Nur Asyifa	P	70	Tidak Tuntas
8	Nur Hasanah Usman	P	72	Tidak Tuntas
9	Nur Khalidah Yasir	P	64	Tidak Tuntas
10	Rasya Ishcal Syaputra	P	67	Tidak Tuntas
11	Renita Julianti	P	71	Tidak Tuntas
12	Rina	P	69	Tidak Tuntas

Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Ujian Tengah Semester (UTS) ke Ujian Akhir Semester (UAS) di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang menunjukkan kemajuan yang signifikan. Selama periode antara UTS dan UAS, berbagai strategi telah diterapkan untuk membantu siswa memahami materi lebih mendalam, termasuk bimbingan belajar tambahan, penggunaan model pembelajaran pembelajaran yang lebih interaktif, dan penekanan pada pemahaman konsep-konsep dasar agama. Guru PAI juga aktif melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, membantu mereka untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kepercayaan diri. Hasilnya, banyak siswa yang mengalami peningkatan nilai, mencerminkan efektivitas model pembelajaran pengajaran yang diterapkan dan dedikasi siswa dalam mempersiapkan diri menghadapi UAS. Hal ini tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil belajar peserta didik saat UAS:

Tabel 6 Daftar Nilai Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama Peserta	L/P	Nilai Akhir	Keterangan
1	Ahmad Yusuf	L	76	Tuntas
2	Fatimah Azzahra	P	75	Tuntas
3	Hanif Alfurqan	P	75	Tuntas
4	Malikha Aurora	P	75	Tuntas
5	Muh Aidil	L	70	Tidak Tuntas
6	Muhammad Fawwas Lukman	L	80	Tuntas
7	Nur Asyifa	P	76	Tuntas
8	Nur Hasanah Usman	P	72	Tidak Tuntas
9	Nur Khalidah Yasir	P	79	Tuntas
10	Rasya Ishcal Syaputra	P	77	Tuntas
11	Renita Julianti	P	80	Tuntas
12	Rina	P	77	Tuntas

Secara umum, hasil belajar siswa di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang memperlihatkan tren yang positif, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. Upaya peningkatan kualitas pendidikan melalui pelatihan guru, penggunaan media pembelajaran yang inovatif, dan kurikulum interaktif telah membuahkan hasil dengan meningkatnya rata-rata nilai ujian dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, keterbatasan fasilitas dan akses teknologi masih menjadi kendala yang perlu diatasi untuk mencapai potensi maksimal setiap siswa. Dukungan dari orang tua dan komunitas juga berperan penting dalam mendorong keberhasilan pendidikan di sekolah ini.

Khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), peningkatan hasil belajar dari Ujian Tengah Semester (UTS) ke Ujian Akhir Semester (UAS) menunjukkan keberhasilan strategi pembelajaran yang diterapkan. Bimbingan tambahan, Model pembelajaran pembelajaran interaktif, dan umpan balik konstruktif dari guru membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan prestasi mereka. Ini tidak hanya tercermin dalam nilai akademik yang lebih tinggi, tetapi juga dalam pemahaman dan pengamalan

nilai-nilai agama yang lebih kuat. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat dan dukungan yang memadai, SD Negeri 91 Sumbang mampu meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa secara signifikan.

3. Peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya Model pembelajaran jenis *Make a match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang

Penerapan Model pembelajaran "Make a Match" dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini, yang melibatkan pencocokan kartu berisi soal dan jawaban, membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Siswa lebih termotivasi untuk belajar karena mereka aktif terlibat dalam kegiatan yang menuntut kerjasama dan interaksi sosial. Aktivitas ini juga membantu siswa memperkuat pemahaman mereka terhadap materi PAI secara efektif melalui pendekatan belajar sambil bermain. Hasilnya, banyak siswa yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan ingatan terhadap materi yang diajarkan, yang tercermin dalam nilai ujian mereka yang lebih tinggi.

Selain peningkatan nilai akademik, Model pembelajaran "Make a Match" juga berdampak positif pada aspek non-akademik siswa. Kegiatan ini mendorong perkembangan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan rasa percaya diri. Siswa belajar untuk bekerja dalam tim, mendengarkan satu sama lain, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan suportif, dimana setiap siswa merasa

dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Dengan demikian, penerapan Model pembelajaran "Make a Match" tidak hanya meningkatkan hasil belajar dalam aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, yang sangat penting untuk pendidikan holistik mereka.

Pelaksanaan tindakan kelas dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang dengan menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match* dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI di SD Negeri 91 Sumbang. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut:

a. Kegiatan Pra Tindakan

Pra Tindakan dalam penelitian ini adalah melakukan observasi pada proses pembelajaran PAI di kelas VI SD Negeri 91 Sumbang yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran PAI bersama guru serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Dari observasi tersebut, diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran PAI masih kurang efektif. Pada proses pembelajaran, guru PAI masih menggunakan Model pembelajaran konvensional, seperti Model pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas, serta proses pembelajaran yang cenderung masih berpusat pada guru.

Rendahnya aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran masih tergolong rendah dilihat dari kurangnya antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, pada

saat guru memberikan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

b. Siklus I

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran jenis *Make a match* dilaksanakan satu kali pertemuan (2x40 menit), yakni pada hari Senin, 22 Januari 2024. Adapun materi yang diberikan pada penelitian ini adalah Iman Kepada Malaikat Allah yang meliputi pengertian iman kepada malaikat Allah, sifat-sifat malaikat, dan tugas malaikat dengan menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match*. Sedangkan tes untuk siklus I dilakukan pada Selasa, 23 Januari 2024. Adapun hasil penelitian dalam siklus I akan diuraikan sebagai berikut:

1. Perencanaan

Adapun persiapan yang dilakukan pada perencanaan, antara lain:

- a. Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus wali kelas VI mengenai teknik penelitian yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan digunakan dalam penelitian dengan menerapkan model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match*.
- c. Menyiapkan kartu soal dan jawaban sebagai media pembelajaran dari Model pembelajaran jenis *Make a match*.
- d. Menyiapkan bahan dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.

- e. Menyusun soal tes hasil belajar sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus I.

2. Pelaksanaan

a) Pertemuan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match* sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

(1) Pendahuluan

Pendahuluan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tahap penting yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik secara mental dan emosional sebelum memulai materi inti. Pada tahap ini, guru berusaha membangkitkan minat dan motivasi siswa dengan mengaitkan topik pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan pentingnya materi yang akan dipelajari. Pendahuluan juga mencakup penyampaian tujuan pembelajaran yang jelas agar siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka serta bagaimana mereka dapat mencapai tujuan tersebut. Selain itu, guru biasanya melakukan apersepsi untuk mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa dengan materi baru, yang membantu membangun fondasi yang kuat untuk pemahaman lebih lanjut. Dengan demikian, pendahuluan dalam pembelajaran PAI berfungsi untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, memotivasi siswa, dan memfasilitasi transisi yang mulus ke dalam materi pelajaran yang lebih kompleks.

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran jenis *Make a match* dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada siklus I, yaitu Senin dan Selasa 22 s/d 23 Januari 2024 dari pukul 08:00-09:20 WITA yang dilaksanakan secara tatap muka di kelas VI SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang yang dihadiri 12 peserta didik. Pada penelitian ini, guru berperan sebagai observer dan peneliti berperan sebagai guru yang menerapkan Model pembelajaran jenis *Make a match*.

(2) Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan materi iman kepada malaikat Allah. Membagi dua kelompok.
- b. Guru memberikan peserta didik kesempatan memahami materi.
- c. Guru memberikan peserta didik kesempatan bertanya.
- d. Guru memulai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match* dengan menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban berisi materi pelajaran.
- e. Kemudian guru menjeaskan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran jenis *Make a match*. Dimana setiap peserta didik mendapatkan satu kartu. Kemudian peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartunya.
- f. Peserta didik mempresentasikan kartu soal dan jawaban. Kemudian guru menyimpulkan mengenai pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match*.

(3) Penutup

Guru memberikan penguatan dan tambahan atas jawaban dan pembahasan materi pada siklus I. Kemudian guru memberikan peserta didik soal tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Tes Evaluasi

Tes evaluasi dalam konteks pendidikan adalah alat yang digunakan untuk mengukur pemahaman, keterampilan, dan perkembangan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Tes ini bisa berbentuk tes tertulis, lisan, atau praktik, tergantung pada tujuan dan jenis mata pelajaran yang dievaluasi. Dalam pelaksanaan tes evaluasi, penting untuk memastikan bahwa soal-soal yang diberikan mencakup berbagai tingkat kesulitan dan beragam aspek dari materi pelajaran untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan siswa. Evaluasi ini tidak hanya bertujuan untuk menilai pencapaian akademik siswa, tetapi juga untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, sehingga guru dapat merencanakan tindakan perbaikan atau intervensi yang sesuai. Dengan demikian, tes evaluasi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berkelanjutan, membantu memastikan bahwa setiap siswa mendapat kesempatan untuk mencapai potensinya.

Tes evaluasi untuk siklus I dilaksanakan pada Selasa 23 Januari 2024 mulai pukul 08:00-09:30 WITA yang dihadiri 12 peserta didik. Tes evaluasi ini dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda mengenai materi iman kepada malaikat Allah yang meliputi pengertian iman kepada malaikat, sifat-sifat malaikat, dan tugas-tugas malaikat. Adapun tujuan dari tes evaluasi ini adalah

untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mempelajari materi iman kepada malaikat Allah dengan menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match*.

Adapun hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas VI pada tes evaluasi siklus I diperoleh hasil 76,3% dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 3. Sedangkan untuk tabel frekuensi KKM dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
≤ 80	TidakLulus	9	75%
≥ 80	Lulus	3	25%
Total		12	100%

Berdasarkan tabel ketuntasan belajar pada siklus I di atas dapat diketahui bahwa terdapat beberapa peserta didik dikelas VI yaitu 75 terdapat 3 peserta didik yang mendapatkan nilai diatas 75 (25%), sedang yang belum memenuhi ketuntasan hasil belajar di bawah 75% terdapat 9 peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah 75 (75%).

Dan berdasarkan tabel ringkasan hasil belajar pada siklus I di atas menunjukkan bahwa kelas VI belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar dengan rata-rata hasil belajar 75% dan ketuntasan hasil belajar pada siklus I sebesar 25%. Tindakan ini belum dikatakan berhasil karena rata-rata hasil belajar peserta didik belum mencapai 75% dan ketuntasan hasil belajar peserta didik pada siklus I juga belum mencapai 75%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian ini

harus dilanjutkan pada siklus II dan diharapkan dapat mencapai indikator ketuntasan belajar.

Observasi

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran PAI bertindak sebagai observer dan peneliti sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match*. Observasi dilakukan sebagai landasan tindakan yang dilakukan pada tahap refleksi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I sudah berlangsung dengan baik. Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Rekapitulasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus I

No	Aspekyangdiamati	Presentase
1	Peserta didik mendengarkan Penjelasan yang disampaikan oleh guru	75%
2	Peserta didik bertanya mengenai Materi yang belum dipahami	56%
3	Peserta didik mencari pasangan kartu	78%
4	Peserta didik saling bekerjasama	52%
5	Peserta didik dapat mempresentasikan hasil diskusinya	60%
Rata-rata aktivitas belajar		65%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil observasi yang dilakukan pada peserta didi kkelas VI memperoleh nilai rata-rata sebesar 65% untuk aktivitas belajar pada pembelajara PAI dengan materi iman kepada malaikat Allah dengan menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match*. Hal ini

menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik pada siklus I masih kurang dan belum sesuai dengan indikator keberhasilan yakni 70% dan masih terdapat beberapa indikatornya masih dibawah 70% maka tindakan masih perlu dilanjutkan pada siklus II agar indikator dapat tercapai.

Refleksi

Setelah melakukan tindakan pada siklus I peneliti dapat melakukan refleksi mengenai tindakan yang telah dilakukan. Adapun refleksi yang dilakukan oleh peneliti yaitu refleksi terhadap proses pembelajaranan evaluasi hasil belajar. Berdasarkan hasil reflesi tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada siklus I ini belum terlaksana secara optimal, dikarenakan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran jenis *Make a match* belum mencapai ketuntasan minimum dan peserta didik masih kurang aktif aktif dalam proses pembelajaran. Adapun hal yang masih perlu diperbaiki dalam siklus II adalah sebagai berikut:

1. Hasil Belajar

Berdasarkan data dari hasil tes peserta didik yang diperoleh pada siklus I, hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah karena masih terdapat 9 peserta didik yang belum memenuhi nilai KKM dengan persentase 75% dan hanya 11 peserta didik yang telah memenuhi nilai KKM dengan persentase 25% oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan selanjutnya pada siklus II karena belum mencapai ketuntasan minimum sebesar 75%.

2. Lembar Observasi

Adapun aktivitas belajar peserta didik pada siklus I memperoleh persentase sebesar 65% dimana hasil tersebut mencapai indikator keberhasilan dan menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran masih kurang, sehingga masih perlu dilakukan tindakan pada siklus II. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match* pada mata pelajaran PAI pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan, oleh karena itu peneliti akan melanjutkannya pada siklus II.

Siklus II

Penelitian yang dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match* dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan (2x40 menit) yakni pada Senin 29 Januari 2024 pukul 08:00-09:20 dengan materi iman kepada malaikat yang meliputi pengertian iman kepada malaikat Allah, perilaku beriman kepada malaikat dan hikmah beriman kepada malaikat. Adapun hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Adapun persiapan yang dilakukan pada perencanaan, antara lain:

- a. Berkonsultasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sekaligus wali kelas VI mengenai teknik penelitian yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
- b. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang akan digunakan dalam penelitian dengan menerapkan model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match*.

- c. Menyiapkan kartu soal dan jawaban sebagai media pembelajaran dari model pembelajaran jenis *Make a match*.
- d. Menyiapkan bahan dan sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
- e. Menyusun soal tes hasil belajar sesuai dengan materi pembelajaran yang akan diterapkan pada siklus II.

2. Pelaksanaan

a) Pertemuan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan Model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match* sesuai dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

(1) Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match* dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada siklus II, yaitu Senin dan Selasa 29 s/d 30 Januari 2024 dari pukul 08:00-09:20 WITA yang dilaksanakan secara tatap muka di kelas VI SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang yang dihadiri 12 peserta didik. Pada penelitian ini, guru berperan sebagai observer dan peneliti berperan sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match*.

(2) Kegiatan Inti

- a. Guru menjelaskan materi iman kepada malaikat Allah. Membagi dua kelompok.
- b. Guru memberikan peserta didik kesempatan memahami materi.

- c. Guru memberikan peserta didik kesempatan bertanya.
- d. Guru memulai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match* dengan menyiapkan beberapa kartu soal dan jawaban berisi materi pelajaran.
- e. Kemudian guru menjeaskan langkah-langkah penggunaan model pembelajaran jenis *Make a match*. Dimana setiap peserta didik mendapatksatu kartu. Kemudian peserta didik mencari pasangan kartu yang sesuai dengan kartunya.
- f. Peserta didik mempresentasikan kartu soal dan jawaban. Kemudian gurumenyimpulkan mengenai pelaksanaan model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match*

(3) Penutup

Guru memberikan penguatan dan tambahan atas jawaban dan pemabahasan materi pada siklus II. Kemudian guru memberikan peserta didik soal tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada siklus II.

3. Tes Evaluasi

Tes evaluasi untuk siklus II dilaksanakan pada selasa 30 Januari 2024 mulai pukul 08:00-09:30 WITA yang dihadiri 12 peserta didik. Tes evaluasi ini dilakukan dengan memberikan soal pilihan ganda mengenai materi iman kepada malaikat Allah yang meliputi pengertian iman kepada malaikat, perilaku beriman kepada malaikat, dan hikmah beriman kepada malaikat. Adapun tujuan dari tes evaluasi ini adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah

mempelajari materi iman kepada malaikat Allah dengan menerapkan model pembelajaran jenis *Make a match*.

Adapun hasil analisis deskriptif kuantitatif menunjukkan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas VI pada tes evaluasi siklus II diperoleh hasil 88,4% dengan nilai tertinggi 100 sebanyak 10 peserta didik dan nilai terendah 75 sebanyak 2 peserta didik. Sedangkan untuk tabel frekuensi KKM dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
≤ 80	Tidak Lulus	2	16,6%
≥ 80	Lulus	10	83,3%
Total		12	100%

Berdasarkan table di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match* pada siklus II sebanyak 2 peserta didik dengan presentase 16,6% yang tidak lulus karena tidak memenuhi standar KKM dan sebanyak 10 peserta didik dengan presentase 83,3% yang lulus, yang mendasarkan bahwa penerapan Model pembelajaran pembelajaran jenis *Make a match* pada mata pelajaran PAI dengan materi iman kepada malaikat Allah meliputi pengertian iman kepada malaikat, perilaku beriman kepada malaikat, dan hikmah beriman kepada malaikat di Kelas VI SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang pada siklus II telah mencapai indikator ketuntasan belajar yaitu 80%.

Obervasi

Observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, guru mata pelajaran PAI bertindak sebagai observer dan peneliti sebagai guru yang menerapkan model pembelajaran jenis *Make amatch*. Observasi dilakukan sebagai landasan tindakan yang dilakukan pada tahap refleksi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran PAI. Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus II sudah berlangsung dengan baik. Adapun hasil observasi aktivitas peserta didik pada siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Rekapitulasi Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II

No	Aspek yang diamati	Presentase
1	Peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan Oleh guru	85%
2	Peserta didik bertanya mengenai Materi yang belum dipahami	83%
3	Peserta didik mencari pasangan kartu	85%
4	Peserta didik saling bekerja sama	91%
5	Peserta didik dapat mempresentasikan hasil diskusinya	81%
Rata-rata aktivitas belajar		86%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi aktivitas peserta didik pada mata pelajaran PAI dengan materi iman kepada malaikat meliputi pengertian iman kepada malaikat, perilaku beriman kepada malaikat, dan hikmah beriman kepada malaikat dengan penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada siklus II dengan nilai rata-rata 86% hal ini menunjukkan bahwa

aktivitas belajar peserta didik pada siklus II ini sudah memenuhi indikator keberhasilan, maka tidak diperlukan lagi tindakan selanjutnya.

Refleksi

Setelah melakukan tindakan pada siklus II peneliti dapat melakukan refleksi mengenai tindakan yang telah dilakukan. Adapun refleksi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Model pembelajaran Kooperatif Jenis *Make a Match*

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jenis *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI, hal ini dapat dilihat dari siklus I dan siklus II, dimana pada siklus II sebanyak 12 peserta didik kelas VI yang telah mengikuti proses pembelajaran dan tes evaluasi, terdapat 12 peserta didik yang berhasil memenuhi nilai KKM dengan persentase 88% .

2. Hasil Belajar Peserta Didik

Data dari hasil tes evaluasi peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan yang sangat baik, dimana sebanyak 12 peserta didik telah memenuhi KKM dengan persentase 88% dan hanya 2 peserta didik yang belum mencapai KKM dengan persentase 16,6%, sehingga pada siklus II tidak perlu lagi dilanjutkan pada siklus berikutnya, karena telah mencapai ketuntasan KKM 80%.

3. Lembar Observasi

Adapun aktivitas belajar peserta didik pada siklus II memperoleh persentase sebesar 86% ini termasuk dalam kategori sangat baik yang artinya pengelolaan pembelajaran di kelas sangat baik. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran jenis *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar PAI peserta didik kelas VI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang dari segi aktivitas.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan tidak perlu dilakukan tindakan lebih lanjut karena telah mencapai tingkat keberhasilan penelitian.

C. Pembahasan

Hasil belajar peserta didik sebelum Model pembelajaran jenis *Make a match* diterapkan di kelas VI SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang dapat diketahui bahwa pada pertemuan pertama dengan peserta didik peneliti memberikan soal pilihan ganda berjumlah 20 butir. *Pre-test* ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik sebelum dilaksanakannya siklus I dan II. Adapun hasil belajar yang diperoleh pada pra-tindakan adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Daftar Nilai Hasil Belajar Peserta Didik

No	Nama Peserta	L/P	Nilai Akhir	Keterangan
1	Ahmad Yusuf	L	76	Tuntas
2	Fatimah Azzahra	P	70	Tidak Tuntas
3	Hanif Alfurqan	P	65	Tidak Tuntas
4	Malikha Aurora	P	75	Tuntas
5	Muh Aidil	L	70	Tidak Tuntas
6	Muhammad Fawwas Lukman	L	80	Tuntas

7	Nur Asyifa	P	70	TidakTuntas
8	Nur Hasanah Usman	P	72	TidakTuntas
9	Nur Khalidah Yasir	P	64	TidakTuntas
10	Rasya Ishcal Syaputra	P	67	TidakTuntas
11	Renita Julianti	P	71	TidakTuntas
12	Rina	P	69	TidakTuntas

Tabel 8 Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik Pra-Tindakan

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
≤ 80	TidakLulus	9	75%
≥ 80	Lulus	3	25%
	Total	12	100%

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa dari 12 peserta didik pada tes awal yang berhasil mendapatkan nilai di atas 75 berjumlah 3 peserta didik dengan presentase 25% dan yang belum memenuhi nilai KKM berjumlah 9 peserta didik dengan presentase 75%. Dengan nilai rata-rata 70,7.

Permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah kurangnya keaktifan belajar dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Kurangnya variasi Model pembelajaran pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran menjadi salah satu penyebab rendahnya keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Salah satu Model pembelajaran pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik yaitu model pembelajaran jenis *Make a match*. Dengan adanya variasi dalam proses pembelajaran ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus selama 4 kali pertemuan, dimana siklus I dilaksanakan pada Senin s/d Selasa, 23 s/d 23 Januari 2024. Sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa, 29 dan 30 Januari 2024.

Adapun tahapan dalam penelitian ini, antara lain, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Aktivitas belajar peserta didik dapat diukur dengan lembar observasi yang dilukan oleh guru PAI sebagai observer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diterapkannya Model pembelajaran jenis *Make a match* dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil perhitungan lembar observasi. Adapun data yang diperoleh dari lembar observasi dihitung persentase per indikator aktivitas belajar peserta didik dan rata-rata nilai aktivitas belajar peserta didik. Dari siklus I dan II dapat dilihat perbandingan persentase peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada tabel berikut:

Tabel 9 Rata-Rata Lembar Observasi Peserta Didik

No	Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Persentase
1	Peserta didik mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru	75%	85%	13%
2	Peserta didik pertanyaan mengenai materi yang belum Dipahami	56%	83%	48%
3	Peserta didik mencari pasangan kartu	76%	85%	12%
4	Pesertadidiksaling bekerja sama	52%	91%	75%
5	Pesertadidik dapat mempresentasikan hasil diskusinya	60%	88%	52%
Rata-rataaktivitas belajar		65%	86%	40%

Berdasarkan table di atas dapat dilihat bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai pada siklus II. Aktivitas belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 40%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator dimana peserta didik saling bekerja sama dalam tugas kelompoknya dengan persentase sebesar 91% dan peningkatan terendah terjadi pada indikator peserta didik bertanya tentang materi pelajaran dengan persentase sebesar 83%.

2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar peserta didik diukur dengan menggunakan soal tes pilihan ganda sebanyak 24 butir soal pada siklus I dan 21 butir soal pada siklus II dengan materi pembelajaran pada tiap siklus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan penerapan Model pembelajaran jenis *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan perbandingan rata-rata hasil belajar peserta didik dan persentase ketuntasan belajar peserta didik pada masing-masing siklus. Adapun peningkatan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Rata-rata hasil belajar	74,9	88,4	13,5
Persentase ketuntasan belajar	42%	88%	46

Berdasarkan table di atas, dapat dilihat bahwa indikator keberhasilan tindakan telah tercapai pada siklus II yakni sebesar 88%. Rata-rata hasil belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 13,5

dan persentase ketuntasan belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 46%.

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dipaparkan bahwa penggunaan Model pembelajaran jenis *Make a match* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran jenis *Make a match* merupakan salah satu Model pembelajaran dengan mencari pasangan kartu sambil belajar mengenal suatu konsep materi dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik agar lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih variatif sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar yang memuaskan.

Efektivitas penerapan Model pembelajaran kooperatif model pembelajaran "Make a Match" dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang menunjukkan hasil yang sangat positif. Model pembelajaran ini berhasil meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Siswa menunjukkan peningkatan pemahaman materi yang lebih baik, yang tercermin dari nilai ujian yang lebih tinggi setelah penerapan Model pembelajaran ini. Selain itu, Model pembelajaran "Make a Match" juga membantu mengembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan rasa percaya diri, yang sangat penting dalam pembelajaran holistik. Secara keseluruhan, Model pembelajaran ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil akademik tetapi juga berkontribusi pada

perkembangan sosial dan emosional siswa, menjadikannya strategi pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk diterapkan di sekolah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif jenis *make a match* pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang telah menunjukkan hasil yang positif. Model pembelajaran ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar melalui permainan mencocokkan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban terkait materi PAI. Aktivitas ini tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan ingatan siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, model pembelajaran ini mendorong kerjasama dan komunikasi antar siswa, sehingga menciptakan suasana kelas yang lebih dinamis dan partisipatif. Secara keseluruhan, penggunaan model pembelajaran Make a Match di SD Negeri 91 Sumbang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan motivasi belajar siswa.
2. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang menunjukkan peningkatan yang signifikan. Siswa tidak hanya mampu mencapai target kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum, tetapi juga memperlihatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi PAI. Peningkatan ini terlihat dari nilai evaluasi yang lebih tinggi dan partisipasi aktif dalam kegiatan kelas. Selain itu, sikap religius dan moral siswa juga mengalami perbaikan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka di sekolah maupun di lingkungan rumah.

Dengan demikian, pembelajaran PAI di SD Negeri 91 Sumbang berhasil memberikan dampak positif terhadap hasil akademik dan perkembangan karakter peserta didik.

3. Peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran jenis *make a match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang Kabupaten Enrekang bahwa dari 12 peserta didik pada tes awal yang berhasil mendapatkan nilai di atas 75 berjumlah 3 peserta didik dengan presentase 25% dan yang belum memenuhi nilai KKM berjumlah 9 peserta didik dengan presentase 75%. Dengan nilai rata-rata 70,7. Aktivitas belajar peserta didik dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 40%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator dimana peserta didik saling bekerja sama dalam tugas kelompoknya dengan persentase sebesar 91% dan peningkatan terendah terjadi pada indikator peserta didik bertanya tentang materi pelajaran dengan persentase sebesar 83%.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran mengenai efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif jenis *Make A Match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang, Kabupaten Enrekang:

1. Saran untuk Kepala Sekolah
 - a) Pastikan tersedianya fasilitas yang mendukung penerapan model pembelajaran jenis *Make A Match*, seperti kartu-kartu soal dan jawaban, ruangan yang fleksibel untuk pembelajaran interaktif, dan media pembelajaran yang memadai.

- b) Fasilitasi pelatihan bagi guru-guru PAI tentang cara efektif menerapkan model pembelajaran *Make A Match* dalam pembelajaran. Pelatihan ini dapat mencakup teknik penyusunan kartu soal, manajemen kelas, dan evaluasi hasil belajar.
- c) Lakukan monitoring secara berkala terhadap penerapan model pembelajaran jenis *Make A Match* di kelas. Evaluasi hasilnya dan berikan umpan balik serta dukungan kepada guru untuk perbaikan berkelanjutan.
- d) Sediakan alokasi waktu yang cukup dalam jadwal pelajaran untuk penerapan model pembelajaran ini, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan optimal.

2. Saran untuk Guru PAI

- a) Rencanakan kegiatan model pembelajaran jenis *Make A Match* dengan baik. Pastikan soal dan jawaban yang dibuat sesuai dengan materi yang diajarkan dan mampu mendorong pemahaman mendalam.
- b) Gunakan variasi dalam pembuatan kartu dan cara penyajian permainan agar siswa tetap tertarik dan tidak bosan. Misalnya, tambahkan elemen kompetisi sehat dengan pemberian poin atau hadiah kecil.
- c) Bagilah siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memaksimalkan interaksi dan kerjasama di antara mereka. Pastikan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam permainan.
- d) Berikan umpan balik segera setelah kegiatan pembelajaran selesai. Ajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka dan pahami di mana kesalahan terjadi dan bagaimana cara memperbaikinya.

- e) Kombinasikan model pembelajaran kooperatif jenis *Make A Match* dengan model pembelajaran lain untuk meningkatkan variasi dan efektivitas pembelajaran.

3. Saran untuk Peserta Didik

- a) Berpartisipasilah secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran Bekerjasamalah dengan teman-teman sekelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
- b) Manfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial. Diskusikan jawaban dengan anggota kelompok secara terbuka dan saling menghargai.
- c) Persiapkan diri dengan baik sebelum kegiatan pembelajaran. Pelajari materi yang telah diberikan oleh guru sebelumnya agar lebih mudah memahami dan menyelesaikan soal-soal dalam permainan.
- d) Setelah kegiatan pembelajaran, refleksikan kembali apa yang telah dipelajari. Identifikasi area yang perlu ditingkatkan dan diskusikan dengan guru atau teman untuk memperdalam pemahaman.
- e) Meskipun pembelajaran dengan model pembelajaran ini lebih interaktif dan menyenangkan, tetap jaga kedisiplinan dan fokus dalam setiap kegiatan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Dengan kerja sama yang baik antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik, penerapan model pembelajaran kooperatif jenis *Make A Match* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 91 Sumbang, Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan M, Asrori. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2016.
- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*. Edisi Revisi. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. 2019.
- Anggito & Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st Edition. Sukabumi: CV. Jejak. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedure Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2014.
- Basuki. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2010.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial:Format 2 Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Airlangga University Press. 2015.
- Creswell, J. *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches*. 4th ed. USA : SAGE Publications, 2014.
- Darna, N. *Memilih Metode Penelitian yang Tepat: Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen*. (N. Darna, R. D. Aqila, F. H. Prabowo, N. Mulyatini, & Y. Falatansyah, Eds.) (Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen, 287-292. Retrieved 11 September, 2023, from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekonologi/article/view/1359> 2018).
- Fitrah. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV. Jejak. 2018.
- H, Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. Jurnal at-Taqaddum, Volume 8, No. 1. 2016.

- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Kementerian Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Cahaya Agency, 2019.
- Kriyantono. *Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif disertai contoh praktis Skripsi, Tesis, dan Disertai Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Rawamangun: Prenadamedia Group, 2020.
- Masrukhin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kudus : Media Ilmu Press, 2015.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Jakarta: Remaja Rosda Karya. 2014.
- Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dengan Studi Kasus*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media. 2014.
- Nasih, Ahmad Munjih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2015.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 2014.
- Permadi. Yohanes dkk. *Pengantar Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada. 2012.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: CV. Alfabeta. 2018.
- Sugiono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiono. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta. 2012.

Tika, Moh. Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016.

Usman dan Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2014.

UU RI No. 20 Tahun 2003 . *Sistem Pendidikan Nasional*. Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003.

Wibowo, Cahyo. *Managemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2013.